# AGAMA DAN BENCANA : ANALISIS PERSPEKTIF TEOLOGIS MASYARAKAT TERHADAP GEMPA BUMI PIDIE JAYA TAHUN 2016

**SKRIPSI**


**Diajukan Oleh**

**MUNAWIR**
**NIM. 140305082**
**Jurusan Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**
**DARUSSALAM - BANDA ACEH**
**2018 M / 1439 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : MUNAWIR

NIM : 140305082

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Fak/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama

Judul Skripsi : "Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016"

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Juli 2018

Yang Menyatakan,

**MUNAWIR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

**MUNAWIR**
**NIM. 140305082**
**Jurusan Sosiologi Agama**

Disetujui Oleh:

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| 25 07 2017. | |
| **Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA** | **Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA** |
| **NIP. 195602071982031002** | **NIP. 197209292003121001** |

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S-1) Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Selasa/ 07 Agustus 2018 M
25 Dzul-Qa'idah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

| | |
|---|---|
| **Ketua,** | **Sekretaris,** |
| **Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA** | **Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA** |
| **NIP. 195602071982031002** | **NIP. 19720929200312001** |
| **Penguji I,** | **Penguji II,** |
| **Dr. Abd Majid, M. Si** | **Fatimahsyam, SE. M. Si** |
| **NIP. 196103251991011001** | **NIDN. 0113127201** |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

**Drs. Fuadi, M. Hum**
**NIP. 196502041995031002**

# ABSTRAK

## Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2017


Nama : Munawir
NIM : 140305082
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
Pembimbing II : Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA



Penelitian ini berjudul **Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016**. Masyarakat mengeklaim bahwa gempa bumi pada tanggal 07 Desember 2016 di Pidie Jaya disebabkan oleh pantai Manohara karena ulah perbuatan maksiat oleh para pengunjung di pantai tersebut, sehingga seolah-olah gempa bumi hanya gara-gara pantai wisata yang tidak melihat dari sisi perbuatan lain. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana peristiwa gempa bumi tahun 2016 di Kabupaten Pidie Jaya? bagaimana korelasi bencana tersebut dengan agama dalam perspektif masyarakat Pidie Jaya? bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi terhadap kontrol sosial penyimpangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat kualitatif, penelitian yang di ambil oleh peneliti di desa Meunasah Balek Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Jumlah responden wawancara berjumlah 7 orang di antaranya 1 tokoh pemerintah, 1 tokoh agama, 5 tokoh masyarakat. Adapun metode dalam penelitian ini yaitu *Field Research* (penelitian lapangan) di dukung dengan teknik pengumpulan data yang dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi agama dan bencana dalam pandangan masyarakat pada musibah Pidie Jaya tahun 2016, yaitu masyarakat berpandangan bahwa perilaku mayarakat seperti melakukan khalwat, perzinaan, perjudian, kurang taat kepada Allah, hal itu bisa membawakan malapetaka karena itu suatu hal yang dilarang oleh Allah swt. Tokoh masyarakat sudah melakukan upaya dalam penaggulangan terhadap penyimpangan perilaku yang terdapat disekitarnya, upaya yang dilakukan adalah menutup pantai Manohara yang menurut pandangan masyarakat banyak terjadi hal-hal seperti khalwat atau berzina.



**Kata Kuci: Agama, Bencana, Perspektif, Teologis, Gempa Bumi, Pidie Jaya.**

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya kepada kita semua, terutama kepada penulis sendiri sehingga dengan karunia tersebut penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul ***"Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016".***

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Alam Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh berilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam pelaksana penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Ibnu Abas dan Ibunda Mariani serta keluarga, yang selalu berdo'a dan memberikan dukungan dari pertama kuliah sampai akhir kuliah, mungkin tanpa do'a dan dukungan serta

pengorbanannya tidak akan tercapai cita-cita ini. Serta yang tersayang kepada kedua saudara Al-Musyairi dan Al-Fia Husna.

2. Bapak Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA Selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam mengarahkan penulis mulai dari awal penulis skripsi hingga selesai.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan filsafat, ketua Jurusan dan Sekjur serta seluruh staf dan dosen-dosen Sosiologi Agama selaku pendidik kami yang telah memberikan ilmu dan jasa-jasanya kepada penulis.
4. Sahabat tercinta dan kawan-kawan seangkatan 2014 yang telah bekerja sama dan belajar bersama-sama dalam menempuh pendidikan yang namanya tidak dapat disebut satu persatu. Kepada seluruh kawan-kawan kos Simpang Mesra yang menemani penulis dari pertama kuliah sampai akhir.
5. Sahabat HMP Sosiologi Agama periode 2016-2017 dan sahabat SEMA FUF periode 2017-2018 yang bersama-sama mencari pengalaman dalam hal organisasian.

Semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan kepada saya, mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah SWT, dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang menbaca. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan kesilapan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat membantu untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat berguna untuk agama, nusa dan bangsa. Penulis juga sangat menyadari bahwa kesalahan dan kesilapan milik manusia dan kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.

Banda Aceh, 24 Juli 2018
Penulis,

Munawir
NIM. 140305082

# DAFTAR ISI

**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **ii**
**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING** ..... **iii**
**ABSTRAK** ..... **iv**
**KATA PENGANTAR** ..... **v**
**DAFTAR ISI** ..... **viii**
**DAFTAR TABEL** ..... **x**
**DAFTAR GAMBAR** ..... **xi**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xii**

**BAB I PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 5
C. Tujuan Penelitian ..... 5
D. Manfaat Penelitian ..... 5
E. Tinjauan Kepustakaan ..... 6
F. Definisi Operasional ..... 7
G. Kerangka Teori ..... 10
H. Metode Penelitian ..... 16
I. Sistematika Pembahasan ..... 22

**BAB II LANDASAN TEORI**
A. Pengertian Persepsi ..... 23
B. Ciri-ciri Umum Dunia Persepsi ..... 24
C. Proses Terjadinya Persepsi ..... 25
D. Objek Persepsi ..... 26
E. Konsistensi dalam Persepsi ..... 26
F. Perspektif Perilaku Menyimpang ..... 28
G. Perilaku Manusia dalam Perspektif Dominasi Lingkungan: Pandangan Comtenian ..... 29
H. Gempa Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an ..... 30
1. Ayat-ayat yang Menunjukan Kejadian Gempa Bumi ..... 30
2. Penyebab Terjadinya Gempa Bumi ..... 37
3. Hikmah serta Pelajaran yang dapat Dipetik dari Kejadian Gempa Bumi ..... 43
I. Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ..... 43
1. Teologi Bencana Mazhab Asy-Ariyah dan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 ..... 44

2. Antroposentris sebagai Jembatan antara Teologi Bencana Mazhab Asy-Ariyah dan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 ..... 45
3. Pendekatan Pengurangan Resiko Bencana dengan Teologi Antroposentrisme..... 45
4. Pengarusutamaan Konsep Pengurangan Resiko Bencana Melalui Pendekatan Teologi Antroposentrisme ..... 46
5. Pendekatan Teologi dalam Merancang Rencana Penaggulangan Bencana (PRB) ..... 47

**BAB III HASIL PENELITIAN**
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian..... 48
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan..... 53
1. Peristiwa Gempa Bumi Tahun 2016 di Kabupaten Pidie Jaya..... 53
2. Korelasi Bencana Gempa Bumi dengan Agama dalam Perspektif Masyarakat Pidie Jaya ..... 62
3. Peristiwa Gempa Bumi Mempengaruhi terhadap Kontrol Sosial Penyimpangan ..... 67
C. Analisis Hasil Penelitian ..... 72

**BAB IV PENUTUP**
A. Kesimpulan ..... 74
B. Saran-saran..... 75

**DAFTAR PUSTAKA..... 76**
**DAFTAR LAMPIRAN**
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN


Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing

Lampiran 2 Surat Izin Pengumpulan Data Dari Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry

Lampiran 3 Daftar Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Meunasah Balek

Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Keuchik Meunasah Balek

Lampiran 5 Foto Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Meunasah Balek

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR TABEL


Tabel 3. 1. Jumlah Penduduk Masyarakat Meunasah Balek Menurut Umur Secara Keseluruhan ..... 49

Tabel 3. 2. Jenis Pekerjaan Masyarakat Meunasah Balek ..... 51

Tabel 3. 3. Lembaga Pendidikan Di Meunasah Balek ..... 52

Tabel 3. 4. Nama-Nama Korban Jiwa Meninggal Dunia Menurut Jenis Kelamin Dan Alamat Korban ..... 57

Tabel 3. 5. Jumlah Korban Harta Benda Menurut Kecamatan ..... 61

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 07 Desember 2016 Kabupaten Pidie Jaya dilanda guncangan gempa bumi. wilayah Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh diguncang gempa bumi tektonik. Hasil analisis BMKG menunjukkan bahwa gempa bumi terjadi pukul 05. 03.36 WIB dengan kekuatan M=6,4. Pusat gempa bumi terletak pada 5,25 LU dan 96,24 BT, tepatnya di darat pada jarak 106 km arah tenggara Kota Banda Aceh pada kedalaman 15 km.[1]

Hasil analisis peta tingkat guncangan menunjukkan bahwa dampak gempa bumi berupa guncangan kuat terjadi di daerah Busugan, Meukobrawang, Pangwabaroh, Meukopuue, Tanjong, Meukorumpuet, Panteraja, Angkieng, dan Pohroh pada skala intensitas III SIG-BMKG (VI MMI). Seluruh wilayah ini diperkirakan berpotensi mengalami dampak gempa bumi berupa kerusakan bangunan. Ini sesuai laporan sementara dari zona gempa bumi bahwa gempa bumi ini memang menimbulkan kerusakan di berbagai tempat.[2]

Jika ditinjau dari kedalaman hiposenternya, gempa bumi yang terjadi merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat aktivitas sesar lokal. Berdasarkan peta tataan tektonik Aceh tampak bahwa di zona gempa bumi memang terdapat struktur sesar mendatar. Ini sesuai dengan hasil analisis BMKG yang

[1] *Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*
[2] *Ibid*

menunjukkan bahwa gempa bumi Pidie Jaya dibangkitkan oleh aktivitas sesar mendatar (strike-slip fault). Dugaan kuat sesar aktif yang menjadi pembangkit gempa bumi ini adalah Sesar Samalanga-Sipopok Fault yang jalur sesarnya berarah barat daya-timur laut.[3]

Jumlah korban bencana gempa bumi di Pidie Jaya adalah 100 jiwa meninggal dunia, 125 jiwa korban luka berat dan 411 jiwa korban luka ringan di wilayah Kabupaten Pidie Jaya dan Bireuen. Korban meninggal dunia berdasarkan Kecamatannya masing-masing yaitu : Kecamatan Trienggadeng 28 orang, Kecamatan Meureudu 25 orang, Kecamatan Ulee Glee 36 orang, Kecamatan Lueng Putu 2 orang, dan di Kecamatan Bireuen 2 orang.[4]

Guncangan gempa yang terjadi sudah dapat di pastikan bahwa terdapat 105 bangunan toko yang mengalami kerusakan, yaitu Kecamatan Meureudu 41 unit, Kecamatan Trienggadeng 26 unit, Kecamatan Bandar Baru 16 unit, Kecamatan Bandar Dua 20 unit, dan Kecamatan Meurah Dua sebanyak 2 unit. Dan kerusakan Mesjid sebanyak 13 unit dan jumlah kerusakan rumah yang bisa di kategorikan rusak berat mencapai 86 unit.[5]

Ketika bencana alam menorak-perondakan sebuah daerah, petanyaan pertama yang muncul selain tentang berapa jumlah korban dan kerusakan yang terjadi, yaitu mengapa terjadi bencana yang menghasilkan kerusakan dan korban begitu banyak. Penjelasan yang sering dipakai adalah penjelasan ilmiah bahwa

---

[3] *Ibid*

[4] "*Update Terbaru Laporan Kerusakan Dan Korban Pasca Gempa Pidie Jaya-Aceh*", Islam Aceh Online, https://goo.gl/4MVRBv, diakses Tanggal 17 Mei 2017.

[5] *Ibid*

Indonesia terletak tepat di atas titik tiga lempeng Bumi yang secara terus menerus mengalami pergerakan. Inilah yang menyebabkan terjadinya gempa bumi.[6] Dari penjelasan sosial bahwa bencana alam itu tidak semua masyarakat terlalu percaya dari hasil penjelasan ilmiah, masyarakat beranggapan bahwa bencana itu datang di sebabkan karena perbuatan masyarakat sendiri, yaitu dengan perbuatan-perbuatan maksiat, kezaliman dan lain sebagainya.

Menurut hasil perbincangan dengan Usman (56) salah satu tokoh masyarakat Gampong Keudee Meuredu, tentang Gempa yang terjadi di Pidie Jaya tahun 2016 silam. Masyarakat menghendaki agar pantai wisata Manohara tidak diinginkan untuk dibuka buat sementara sebagai fasilitas publik tempat wisata, hal ini di karenakan lokasi tersebut sarat dengan maksiat, sehingga sebagian masyarakat mengaitkan bahwa bencana gempa bumi di karenakan gara-gara objek wisata pantai Manohara, karena sebelumnya beberapa tahun lalu, lokasi Manohara ditenggerai sarat terjadi berbagai tindakan perbuatan maksiat yang dilakukan oleh pengunjung. Mulai tindakan perjudian hingga peredaran narkoba, maka atas dasar itulah masyarakat enggan untuk membuka kembali objek wisata tersebut dikarenakan trauma dapat melahirkan bencana alam susulan.

Berhubung peneliti pada saat terjadinya gempa bumi berada di tempat kejadian, maka peneliti secara langsung mendengarkan isu-isu tersebut dari para mulut masyarakat di Pidie Jaya. Namun, berhubung peneliti memiliki pengetahuan yang terbatas, maka dari hasil mendegar isu-isu seperti ini peneliti

[6]Nikmah Rasyid Ridha, "Bencana Angin dan Banjir dalam Al-Qur'an" (Skipsi Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 02.

memiliki inisiatif untuk melakukan penelitian demi mendapatkan pengetahuan yang lebih lanjut.

Pandangan masyarakat Pidie Jaya di atas dapat di posisikan dalam kajian Agama dan bencana. Dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syu'araa ayat 30.

Artinya: "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)"*. (Qs. Asy-Syu'araa, Ayat 30)".[7]

Musibah apa saja yang menimpa diri kita semua ini tentunya dari perilaku keji kita juga, seperti berdua-duan laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya, berjudi dan mabuk. Tentunya Allah akan menghukum siapa yang melakukan perbuatan yang beliau larang. Contoh lain dari perbuatan keji manusia yang menyebabkan bencana adalah pengundulan hutan, di saat hujan tidak ada lagi pohon-pohon yang bisa menampung air hujan, sehingga bisa mengakibatkan banjir bandang yang menimpa manusia itu sendiri juga.

Dari paparan peneliti tentu untuk melihat bagaimana masyarakat Pidie Jaya Melihat bencana gempa bumi yang terjadi pada tanggal 07 Desember 2016, maka dari itu peneliti ingin mengangkat judul tentang ***"Agama Dan Bencana : Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016"***.

[7]Qs. Asy-Syu'araa, 26: 30.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peristiwa gempa bumi tahun 2016 di Kabupaten Pidie Jaya ?
2. Bagaimana korelasi bencana tersebut dengan Agama dalam perspektif masyarakat Pidie Jaya ?
3. Bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi terhadap kontrol sosial penyimpangan ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peristiwa gempa bumi di Pidie Jaya pada tahun 2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana korelasi bencana dengan Agama dalam persepsi masyarakat Pidie Jaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana peristiwa gempa bumi tersebut mempengaruhi terhadap kontrol sosial penyimpangan.

## D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menginspirasi peneliti selanjutnya dalam kajian ilmiah, dan juga dapat menjadi rujukan ataupun pedoman untuk para peneliti-peneliti lainnya yang berkenaan dengan peneliti teliti.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah ataupun LSM dalam mensosialisasikan tentang mitigasi bencana.

## E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi hubungan topik yang akan diteliti dengan penulisan yang pernah diteliti oleh orang lain, berkaitan dengan permasalahan yang diangkat tentang “Agama” dan “Bencana”

telah ditemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema diatas, adapun karya-karya itu adalah :

*Agama Sebagai Instrument Rehabilitas Traumatik Korban Bencana Gempa,* Skripsi Muhammad Syofian[8]. Menjelaskan sangat baik dan sistematis tentang agama sebagai terapi psikologis yang sangat berharga bagi para korban. Namun, dalam tulisan ini tidak memuat bagaimana hubungan suatu bencana dengan Agama dalam pandangan masyarakat terkhusus lagi tidak terfokus di Kabupaten Pidie Jaya.

*Musibah Dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen*, Skripsi Nanang Zainuddin[9]. Di dalam tulisan ini menjelaskan pandangan bencana dalam 2 Agama, dan juga mengemukakan musibah bisa terjadi karena murni akibat hukum atau tabiat alam, murni karena akibat ulah manusia. Akan tetapi, tidak terfokus di Kabupaten Pidie Jaya

*Bencana Alam Dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha*, Skripsi Kiki Agustini.[10] Memuat nilai-nilai Budha dalam menjaga alam dan menjelaskan bagiamana bencana itu bisa menimpa manusia. Namum, tidak menjelaskan pandangan masyarakat dalam bencana gempa bumi, dan tidak menyinggung tentang bencana dalam agama Islam.

---

[8]Muhammad Syofian, "Agama Sebagai Instrument Rehabilitas Traumatik Korban Bencana Gempa" (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

[9]Nanang Zainuddin, "Musibah dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen" (Skripsi Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

[10]Kiki Agustini, "Bencana Alam dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha" (Skripsi Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

*Bencana Angin dan Banjir Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Nikmah Rasyid Ridha.[11] Dalam tulisan menjelaskan tentang bagaimana manusia bisa ditimpa musibah oleh Allah pada kaum 'Ad dengan bencana angin dan kaum Nabi Nuh dengan ditimpa bencana banjir. Namun tidak menyinggung perspektif masyarakat dalam melihat suatu musibah bencana gempa bumi.

Dari beberapa karya diatas dan beberapa temuan karya lainnya, sejauh ini tidak ditemukan suatu karya yang khusus dan koherensif tentang *Agama dan Bencana : Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016,* sehingga karya ini layak untuk diteliti.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan pekerjaan penelitian. Maka peneliti akan menjelaskan beberapa definisi operasional yang menyangkut dengan penulis teliti, yaitu sebagai berikut:

### 1. Agama

Kata "agama" merupakan terjemahan dari kata Inggris, *religion* yang berasal dari bahasa latin *religio*. Kata ini terdiri dari kata *re* dan *ligare*. Re berarti "kembali", dan ligare berarti "mengikat". Maka kata *religio* berarti ikatan atau pengikatan diri. Berdasarkan pemahaman tersebut, kehidupan beragama adalah kehidupan yang mempunyai tata aturan serta kewajiban yang harus ditaati oleh para pemeluknya, tata aturan tersebut adalah yang sesuai dengan kehendak Ilahi.

[11]Nikmah Rasyid Ridha, "Bencana Angin dan Banjir dalam Al-Qur'an" (Skipsi Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Sebagai sebuah *sunnatullah*, ada bermacam-macam agama yang hidup dan berkembang di bumi manusia ini, maka tidak menjadi heran bila apa yang disebut agama itu pun terbuka untuk berbagai macam interpretasi serta definisi. Secara umum, agama mengacu kepada kepercayaan, perbuatan, dan perasaan manusia dalam terang kenyakinan bahwa nilai-nilai mereka berakar dalam suatu realitas Ilahi. Inti kehidupan orang beragama adalah kepercayaan dan penyerahan hidupnya kepada yang Ilahi.[12]

**2. Bencana**

Dalam perspektif ekologi, bencana dapat didefinisiskan sebagai suatu proses fenomena alam yang terjadi dalam kerangka kausalitas ilmiah, contoh bencana ini misalnya gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung, dan tsunami. Sedangkan dalam perspektif teologi, bencana adalah suatu kemutlakan kekuasaan tuhan menjadi dasar dalam memahami bencana. Dalam konteks ini manusia memahami bencana sebagai: musibah, ujian keimanan, teguran dan azab.[13]

**3. Masyarakat**

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *Syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan kata lain kesatuan manusia

[12]Syarifuddin, *Agama, Konflik dan Kerukunan* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), 2.

[13]Kiki Agustini, "Bencana Alam dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha" (Skripsi Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 44.

yang berintegrasi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat *continue*, dan yang terikat oleh suatu identitas bersama.[14]

**4. Teologi**

Teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam dan manusia. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Firgilius Ferm, ia menjelaskan teologi sebagai *The discipline which concern God (or Divine Reality) and God's relation to the word*. Dalam bahasa yang sedikit beda teologis dikatakan sebagai "*the study or science wich treats of God, His Nature and attributes and His relations with man and universe*".[15]

**5. Gempa Bumi**

Gempa bumi merupakan sebuah guncangan hebat yang menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di dalam litosfir (kulit bumi). Gangguan ini terjadi karena di dalam lapisan kulit bumi dengan ketebalan 100 km terjadi akumulasi energi akibat dari pergeseran kulit bumi itu sendiri.[16]

## G. Kerangka Teori

Penulisan ini akan menggunakan teori Agama dan bencana, dalam tulisan ini akan mengemukakan ada relasi dalam Islam antara petunjuk Tuhan dan prinsip-prinsipnya, hal ini di tulis oleh Mohsen Ghafory-Ashtiany. Pandangan Al-Qur'an

[14]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 143.

[15]Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam : Isu-isu Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 12-13.

[16]Badrul Mustafa, "Analisis Gempa Nias dan Gempa Sumatera Barat dan Kesamaanya Yang Tidak Menimbulkan Tsunami", dalam *Jurnal Ilmu Kimia* (JIF), *Nomor 1*, (2010), 44.

yang disajikan dengan pertimbangan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang Islam. Alquran adalah sumber utama pemikiran keagamaan dalam Islam dengan makna multidimensionalnya, ini juga merupakan sumber utama panduan tentang semua aspek kehidupan dan dapat disesuaikan secara komprehensif dengan semua masalah dan waktu. Untuk lebih memahami pandangan ini dan menghindari kesalahpahaman dalam masyarakat Islam, maka secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan gempa bumi dan prinsip-prinsip yang dijelaskan di atas dan menghubungkannya dengan tindakan yang diperlukan untuk Pengurangan Resiko Bencana (PRB). Ayat-ayat yang membahas tentang gempa bumi adalah sebagai berikut:[17]

1. *"Dan di bumi adalah potongan-potongan tetangga"* (Qs. Ar-Ra'd: 4). Ayat ini menunjukkan bahwa konsep lempeng bumi tektonik dan evolusi bumi yang telah diidentifikasi oleh ilmuwan bumi dalam beberapa abad terakhir disebutkan di dalam Al-Qur'an lebih dari 1400 tahun yang lalu.
2. *"Jadi gempa membawa mereka tidak sadar, dan mereka berbaring sujud di rumah mereka di pagi hari! Jadi mereka menjadi tubuh yang tidak bergerak di tempat tinggal mereka "*(Qs. Al-a'raf: 78). Ayat ini bisa dikaitkan dengan konsep terjadinya bencana secara tiba-tiba dan khususnya gempa bumi.

Konsep kunci dalam pengurangan risiko adalah desain struktur yang aman dan kompatibel berkenaan dengan tingkat bahaya yang diharapkan, bersamaan

[17]Mohsen Ghafory-Ashtiany, *"View of Abrahamic Religions on Natural Disaster Risk Reduction"*, Jonh Shroder, Hazards, Risks and Disasters In Society, (Amsterdam: Elsevior, 2015), hlm, 382-383

dengan pembangunan kualitas yang baik. Konsep ini dapat dicapai dengan mempercayai dan menerima keberadaan gempa bumi dan dengan menghormati dan menerapkan kode dan melakukan perbuatan baik, sebagai tindakan yang diperlukan untuk desain dan konstruksi yang aman. Isu ini telah dibahas dalam Al-Qur'an melalui dua konsep komplementer tentang "kepercayaan" dan "berbuat baik" sebagai salah satu prinsip utama Islam, dan sebenarnya, dari hampir semua agama dan sebagai pedoman utama PRB. [18]

Dapat dilihat bahwa Al-Qur'an menganggap "kepercayaan" sebagai kebutuhan melakukan perbuatan baik jika orang ingin meraih kesuksesan dan dihargai dengan aman selama kejadian alam. Dengan demikian, tindakan mereka harus terdiri dari perbuatan baik dan kerja berkualitas tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa:[19]

1. Percaya bahwa panduan pencipta kita adalah menuju kinerja manusia terbaik dan kehidupan yang lebih baik. Manusia didorong dengan kehendak, kesadaran, dan pengetahuan bebas mereka untuk mengikuti panduan tersebut, yang komprehensif dan mencakup semua aspek kehidupan.
2. Percaya pada kebijaksanaan, fakta, dan keahlian, serta menerima, menghormati, dan mengikuti hukum spiritual, individu, sosial, dan teknis, aturan dan peraturan.

[18] *Ibid*
[19] *Ibid* 384

3. Melakukan tindakan terbaik kita saat keadaan menuntutnya: tindakan yang didasarkan pada kepercayaan dan pengetahuan yang sesuai.
4. Memastikan penggunaan karunia dan sifat Tuhan dengan benar dengan menerapkan pengetahuan dan kebijaksanaan.
5. Perbuatan baik sehubungan dengan gempa bumi berarti mengikuti kepemimpinan ahli, memastikan bahwa perencanaan dan pengembangan sesuai dengan bahaya, konstruksi sesuai dengan peraturan bangunan dan membangun bangunan secara seismik dengan aman.

Jika manusia sebagai individu atau masyarakat mengikuti prinsip-prinsip ini dalam semua hal aspek kehidupan sehari-hari mereka, kejadian alam tidak akan berubah menjadi bencana dan keselamatan akan menjadi bagian integral dari proses pembangunan masing-masing bangsa.[20]

Konsep kunci lain yang telah dibahas dalam semua agama dan kepercayaan adalah konsep dosa. Dulu di banyak masyarakat tradisional, bencana dipandang sebagai akibat dari dosa rakyat. Pandangan ini dapat diklarifikasi lebih jauh dengan melihat secara rinci makna dan deskripsi dosa dalam Islam, dan dengan mencoba melihat bagaimana dosa dapat dihasilkan dari bencana. Dalam Islam, dosa adalah pelanggaran terhadap tuntunan Tuhan karena ketidaktahuan, kurang percaya akan fakta, dan melakukan tindakan melawan kesadaran diri.

[20] *Ibid*

Secara lebih rinci, konsep Dosa yang bisa diterapkan pada PRB dapat digariskan sebagai berikut:[21]

1. Menyalahgunakan karunia-karunia Allah yang paling penting yaitu kemampuan manusia, kebijaksanaan, dan kehendak bebas atau menggunakan kemampuan manusia dengan cara yang salah terhadap suatu tindakan yang menyebabkan kerusakan atau bencana.
2. Menolak penggunaan pengetahuan dan hikmat yang Tuhan berikan kepada kita bersamaan dengan kehendak bebas kita dan, sebaliknya, melakukan perbuatan buruk atau yang menyebabkan kerusakan dan kerugian bagi diri sendiri atau orang lain.
3. Menyalahgunakan Alam, misalnya dengan mempromosikan pembangunan dan pembangunan, yang menyebabkan kerusakan lingkungan.
4. Menyebabkan kerusakan, bahaya, atau kerentanan pada diri sendiri.
5. Melaksanakan tindakan yang menyebabkan ketidakpercayaan dan korupsi di kalangan masyarakat dan masyarakat.

Al-qur'an dikaitannya dengan tindakan manusia dan tanggapan, dosa dan perbuatan buruk tekankan bahwa kebaikan dan kejahatan, berkat dan hukuman, itu berasal dari Allah, tapi tidak ada kesusahan yang menimpa seseorang kecuali jika dia mendapatkannya dengan kesalahan atau kesalahannya sendiri. Dengan kata lain, jika kita berasumsi bahwa bencana disebabkan oleh dosa, dosa adalah

[21] *Ibid* 385-386

Dari pelaku perbuatan buruk dan Tuhan tidak pernah menyakiti atau menginginkan hal buruk terjadi pada manusia.[22]

Mengingat bahwa bagian terpenting dari karunia Tuhan bagi manusia adalah bimbingan, kemampuan, kebijaksanaan, dan pengetahuan-Nya, diberikan agar orang-orang melakukan perbuatan baik, dan berdasarkan pengetahuan dan kognisi, efek dari "perbuatan baik" dan "Perbuatan buruk" pada konstruksi, komunitas, dan lingkungan.[23]

Menurut pandangan ini, penghargaan untuk "melakukan perbuatan baik," yang didasarkan pada tuntunan Tuhan dan harus disertai dengan "kepercayaan," maka akan menghasilkan contoh sebagai berikut:[24]

Di dunia ini "surga" berarti kehidupan yang produktif, aman, sehat, bahagia, dan damai. Menurut "kepercayaan" dan "melakukan perbuatan baik" dapat ditafsirkan paling banyak sebagai berikut:[25]

1. Keyakinan: percaya bahwa bimbingan Pencipta kita adalah untuk yang terbaik dari kinerja manusia dan kehidupan yang lebih baik. Orang didorong dengan diberi kehendak, kesadaran, dan pengetahuan bebas untuk mengikuti tuntunan Tuhan, yang komprehensif dan mencakup semua aspek kehidupan. Percaya pada kebijaksanaan, fakta, dan keahlian serta menerima, menghormati, dan mengikuti hukum spiritual, individu, sosial, dan teknis peraturan.

---

[22] *Ibid*
[23] *Ibid* 387
[24] *Ibid* 387
[25] *Ibid*

2. Melakukan perbuatan baik: melakukan tindakan sebaik mungkin, berdasarkan keyakinan dan pengetahuan terbaik yang paling benar. Sehubungan dengan gempa dan keamanan, ini berarti perencanaan dan pengembangan yang sesuai dengan bahaya, ketaatan pada peraturan dan peraturan bangunan, mengikuti pimpinan ahli, menggunakan konstruksi yang aman secara seismik, dan menggunakan pengetahuan dan kebijaksanaan untuk memanfaatkan dengan benar karunia dan sifat Tuhan.

Contoh dalam menghadapi bencana alam adalah kisah Nabi Nuh, Kisah Nabi Nuh dan pengalamannya dengan bencana adalah salah satu contoh terbaik untuk pengajaran yang dilaporkan dalam agama-agama Ibrahim. Pelajaran yang harus dipelajari dari kisah "Bahtera Nuh" adalah *pertama*, Tuhan menginstruksikan nabi Nuh untuk membangun Tabut agar aman dalam topan dan badai yang dahsyat. *Kedua*, keselamatan hanya bisa dicapai bila seseorang siap, bahkan dalam kasus bencana yang paling berbahaya. *Ketiga*, perlindungan Tuhan terhadap para Nabinya juga dicapai dengan menghormati hukum-hukum alam, yang didasarkan pada kebijaksanaan, pengetahuan, dan kemampuan manusia. Ada banyak contoh yang dilaporkan dalam Islam yang menawarkan pengajaran serupa tentang menghadapi bencana.[26]

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

[26]*Ibid 389*

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.[27] Disebut deskriptif artinya data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka semua data yang dikumpulkan menjadi bahan terhadap apa yang sudah diteliti.[28] Penelitian ini mengutamakan data langsung, sehingga peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi pada masyarakat dan pemerintah Gampong Meunasah Balek, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

Alasan menggunakan metode kualitatif ini adalah karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami. Fenomena yang terjadi ialah masyarakat menganggap bahwa bencana gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Pidie Jaya pada tahun 2016 disebabkan oleh tempat wisata pantai Manohara. Dari penelitian ini sehingga akan memberikan gambaran seutuhnya mengenai perspektif teologis masyarakat terhadap gempa bumi Pidie Jaya.

**2. Sumbar Data**

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bugin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah

[27]Hamdi Asep Saepul dan Baharuddin E, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), 9.

[28]Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian* (Yoygakarta: Teras, 2009), 107.

data dihasilkan.[29] Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah langsung dari lokasi penelitian yaitu dari pihak ulama, pemerintah dan tokoh masyarakat di Desa Meunasah Balek.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada.[30] Adapun sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

**3. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dalam masalah penelitian. Dengan menggunakan metode panelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini informan yang terlibat adalah masyarakat Gampong Meunasah Balek sebanyak 5 orang masyarakat, 1 tokoh ulama, serta 1 tokoh pemerintah.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitan, antara lain adalah sebagai berikut:

---

[29]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001) 128

[30]Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 12

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam observasi partisipasi yaitu terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.[31]

Teknik ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematik terhadap fenomena-fenomena yang ada ditempat penelitian. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang agama dan bencana analisis perspektif teologis masyarakat terhadap gempa bumi Pidie Jaya tahun 2016.

Peneliti akan melakukan observasi selama 1 bulan, yaitu dari tanggal 16 Mei sampai 13 Juni tahun 2018. Observasi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan pertama, yaitu melihat bagaimana peristiwa pasca gempa bumi tahun 2016 di Kabupaten Pidie Jaya, yaitu melihat kerusakan-kerusakan yang terjadi pasca gempa.

b. Wawancara

[31]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang yang dipilih untuk diteliti.[32] Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.[33] Pada metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab (dialog) langsung antara pewawancara dengan informan.

Peneliti melakukan wawancara pada 5 orang masyarakat untuk bisa mendapatkan data yang maksimal, melakukan wawancara hanya 5 orang saja ini pada masyarakat yang benar-benar menguasi dan bisa untuk dijadikan data yang valid, karena untuk apa banyak informan tapi tidak bisa untuk pendalaman data. Melakukan wawancara dengan 1 tokoh ulama untuk mendapatkan informasi apa yang tidak didapatkan sama masyarkaat biasa tentang keagamaan, serta 1 tokoh pemerintah untuk mendapatkan data bagaimana kebijakan pemerintah terhadap isu-isu yang di bawa oleh masyarakat terhadap penyebab gempa bumi. Metode ini untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua. Pertama, peneliti ingin mengetahui bagaimana korelasi agama dan bencana dalam perspektif masyarakat, dan yang kedua ingin mendapatkan data bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi kontrol sosial penyimpangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, foto, notulen selama di tempat penelitian, serta

[32]Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKS, 2007), 132.
[33]Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kecana, 2008), 98.

dokumentasi lainnya.[34] metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan perspektif teologis masyarakat terhadap gempa bumi Pidie Jaya tahun 2016.

Dalam metode dokumentasi ini untuk menjawab seluruh permasalah yang ingin peneliti teliti, yaitu untuk mendapatkan dokumentasi berupa foto dari pasca kejadian gempa bumi, dukumen berupa data-data dari kerusakan dan korban gempa bumi, dan juga dokumentasi dari hasil wawancara terhadap informan, untuk valisidasi data bahwa peneliti ada melakukan wawancara.

**5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini data bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang di peroleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung salama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

[34]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 131.

Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi/ Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.[35]

Semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah dimana peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya wawancara, diskusi kelompok terarah, pengamatan, telaah dokumen dan semua ini semata dilakukan untuk mempekuat kesahihan dan

[35] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 209.

memperkecil bias dari data informasi yang diperoleh untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti.[36]

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data observasi yang dilakukan pada tempat penelitian, ingin melihat langsung dari hasil wawancara dengan informan, maka apa yang dapat di observasi peneliti memastikan langsung data-data yang sudah diwawancarai. Namun, selanjutnya melakukan dokumentasi untuk bukti bahwa peneliti ada melakukan penelitian, dan juga sebuah bukti ada suatu kejadian yang ingin diteliti bukan fiktif.

## I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematis pembahasan penulisan di uraikan sebagai berikut :

Bab *pertama*, berisi tentang rancangan penelitian. Dimulai dengan pengenalan masalah pada latar belakang, permasalahan yang akan di bahas itu di pertegas dengan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, dan metode penelitian. Pada penbahasan bab ini peneliti mencoba menjelaskan apa yang akan peneliti bahas.

Bab *Kedua*, berisi tentang landasan teoritis ataupun konsep dasar materi skripsi. Bab ini menentukan penulis menemukan teori yang sesuai dengan tema

[36] Wibowo Adik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 156.

yang akan dibahas ataupun memberikan gambaran umum konsep dasar yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi.

Bab *ketiga*, dalam bab ini berisi hasil penelitian yang dilakukan di Pidie Jaya, dan peneliti akan mengupas atau menjawab seluruh rumusan masalah.

Bab *keempat*, yang mana ini adalah bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.[1]

Individu itu memprekdisikan suatu benda yang sama berbeda-berbeda, hal ini dipengaruh oleh beberapa faktor. Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (perceiver) yang termasuk faktor pertama adalah sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat pengalaman dan pengharapan individu. Kedua faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan/tempat kerja, dan keadaan sosial.[2]

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu

[1]Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), 231.

[2]*Ibid* 232

merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

## B. Ciri-ciri Umum Dunia Persepsi

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi:[3]

1. Modalitas: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat pemukaan bagi peraba dan sebagainya.
2. Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang, dan lain-lain.
3. Dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain-lain.
4. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

[3]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2004), 89-90.

## C. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.[4]

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.[5]

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu

---

[4]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010),102
[5]*Ibid*

tidak hanya dikenai oleh satu saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya.[6]

## D. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi dari atau *self-perception*. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *sosial perception*, sedangkan persepsi yang berobjek nonmanusia, hal ini sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.[7]

## E. Konsistensi dalam Persepsi

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated*, seperti dikemukakan oleh Wertheimer bahwa pada persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif. Tetapi juga akan ditemukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berperan sehingga menghasilkan persepsi tersebut.[8]

---

[6] *Ibid*
[7] *Ibid* 108
[8] *Ibid* 109

1. Konsistensi Bentuk

Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat. Hal tersebut sebagai hasil persepsi, yaitu bahwa uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang. Kalau seseorang melihat uang logam dalam posisi miring, maka akan terlihat bahwa uang logam tersebut tidak kelihatan bulat. Namun demikian orang akan selalu berkata dan ini hasil persepsi bahwa uang logam itu bulat, sekalipun yang dilihat pada posisi uang logam miring tidak bulat.[9]

2. Konsistensi Warna

Ada dasar pengalaman orang mengerti bahwa susu murni itu berwarna putih. Walaupun pada suatu waktu orang dijamu minuman susu yang penerangannya agak remang-remang berwarna merah sehingga susu itu keliatan agak merah, tetapi dalam mempersepsi susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih. Inilah yang disebut sebagai konsistensi warna.[10]

3. Konsistensi ukuran (*size*)

Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang yang namanya gajah yang telah dewasa itu ukurannya besar, lebih besar dari pada seekor harimau, apabila sesorang melihat seekor gajah dari kejahuhan, maka gajah tersebut kelihatannya kecil. Sekalipun yang dilihat itu kecil, namun dari hasil persepsi tetap orang menyatakan bahwa gajah itu tetap mempunyai ukuran yang besar. Inilah yang disebut sebagai konsistensi ukuran.[11]

---

[9] *Ibid*
[10] *Ibid* 110
[11] *Ibid*

## F. Perspektif Perilaku Menyimpang

Seperti sudah disinggung sebelumnya, salah satu bentuk fakta sosial menurut paradigma ini adalah pranata sosial. Dengan demikian pranata sosial ini merupakan suatu faktor yang ikut menegakkan keteraturan dan keseimbangan dalam sistem sosial, yang berarti juga menegakkan eksistensi dari sistem itu sendiri. Semua kelompok-kelompok membentuk aturan-aturan dan berusaha menegakkannya, bahkan dalam situasi tertentu memaksakannya. Aturan-aturan sosial membatasi sikap tindakan manusia sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga ada aturan yang melarang, memerintahkan dan membolehkan.[12]

Dalam kedudukan yang demikian, aturan-aturan sosial ini akan berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku individu maupun kelompok dalam melakukan kehidupan bermasyarakat termasuk dalam saling berinteraksi dengan sesamanya. Ibaratnya orang berlalu lintas di jalan raya, pranata sosial termasuk di dalamnya aturan-aturan sosial ini berfungsi sebagai rambu-rambu lalu lintas yang perlu diketahui dan dipatuhi oleh semua pemakai jalan, agar masing-masing dapat berlalu lintas secara baik dan menghindari dari kesemarahutan dan kecelakaan.[13]

## G. Perilaku Manusia dalam Perspektif Dominasi Lingkungan: Pandangan Comtenian

Memahami pandangan dominasi lingkungan tidaklah sulit, intinya penjelasan terletak pada asumsi bahwa kehidupan manusia bergantung pada alam.

[12] *Ibid*
[13] *Ibid* 28

Demi mendapatkan gambaran jelas tentang sifat dominatif alam tidak ada salahnya menyimak gagasan sosiolog Aguste Comte. Comte memperkenalkan model perkembangan masyarakat lewat penjelasan tiga tahapan perkembangan akal budi atau bisa disebut pula sebagai hukum tentang perkembangan intelegensi manusia.[14]

Pada tahapan teologis kehidupan manusia masih dikehendaki dan didominasi oleh suatu yang bersifat supranatural. Manusia belum sepenuhnya memiliki otonomi atas alam dan lingkungan. Manusia masih dihantui "ketakutan-ketakutan" dengan kekuatan supranatural yang menguasai alam sebab akal budi manusia mencari kodrat dasar, yakni sebab pertama dan sebab akhir (asal dan tujuan) dari segala akibat singkatnya. Pengetahuan absolute yang diterima mengandaikan semua gejala sosial yang dihasilkan oleh tindakan langsung hal-hal yang bersifat supranatural atau sebuah kekuatan gaib.[15]

Tahap tingkatan teologi dibagi dalam tiga bagian atau tingkatan yang membentuk hubungan subordinat, yaitu apa yang disebut Comte sebagai fetisisme, politeisme, dan monoteisme. Fetisisme menggambarkan tingkatan pemikiran yang menganggap bahwa semua pergerakan gejala alam berada di bawah pengaruh suatu kekuatan supranatural. Dalam tahapan pemikiran ini, manusia masih menginterpretasikan segala sesuatu di sekitarnya sebagai hasil karya dari *super natural being*.[16]

---

[14]Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 38

[15]*Ibid* 39

[16]*Ibid* 40

## H. Gempa Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an

### 1. Ayat-ayat yang Menunjukan Kejadian Gempa Bumi

Ditemukan 7 ayat yang menceritakan langsung mengenai fenomena gempa bumi yang juga diikuti oleh sebab akibat dari kejadian gempa bumi tersebut, 3 ayat terdapat pada surat Al- a'raf yakni ; ayat 78, 91 dan 155, kemudian surat Al-'Ankabuut pada ayat 37, surat Al-Waqi'ah pada ayat 4, kemudian Al-Fajr pada ayat 21 dan yang terakhir surat Al-Zalzalah pada ayat 1.[17]

a. Al-A'raf

Artinya: *"lalu datanglah gempa menimpa mereka dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka".(*QS. Al-a'raf :78).[18]

Adapun kandungan ayat ini membincangkan mengenai kisah Nabi Shaleh as dan kaum Tsamud, dengan menunjukkan sebuah bukti yakni unta Allah sebagai sebuah bukti bahwasanya Shaleh adalah utusan Allah SWT. maka dengan adanya khabar itu diharapkan untuk tidak memperlakukan unta Allah itu semena-mena. Namun dari beberapa kaum Tsamud yang angkuh sangat mengabaikan perintah tersebut, mereka memotong unta Allah dan kemudian menantang kepada Nabi Shaleh untuk segera mendatangkan apa yang telah dijanjikan oleh Shaleh jikalau unta Allah tersebut diberlakukan semena-mena. Maka diberikanlah mereka goncangan yang sangat besar sehingga mematikan mereka. Dalam (QS. Hud: 67) penjelasan lain juga didapatkan bahwasannya siksaan yang menimpa mereka

[17]Muhamad Gofar, "Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi Tafsir Hadist, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 67

[18]M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 157.

dilukiskan dengan ash-shaihat, yaitu suara teriakan yang sangat keras. Sedangkan dalam (QS. Fushshilat:17) siksaan tersebut digambarkan sebagai sha'iqah atau petir yang datangnya dari langit.[19]

M Quraish Shihab juga memberikan komentar bahwasannya ketiga gambaran di atas adalah satu rangkaian kejadian yang terkait, petir dapat menimbulkan suara keras dan menggoncangkan bukan hanya hati yang mendengarnya tetapi juga bangunan bahkan bumi yang mengakibatkan terjadinya gempa bumi.[20]

Artinya:*"lalu datanglah gempa menimpa mereka dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka"*.(QS. Al-A'raf: 91).[21]

Adapun kandungan dari ayat tersebut ada mengenai kisah mereka yang mendustai Nabi Syu'aib as. atas apa yang sudah diperingatkan dan telah disampaikan malah dengan gampangnya untuk diabaikan sehingga ancaman Allah benar-benar dijatuhkan kepada mereka berupa siksaan. Siksaan itu adalah gempa yang menggoncangkan bumi tempat tinggal mereka sekaligus menggoncangkan hati mereka, sehingga jasmani mereka ditimpa reruntuhan dan merekapun mengalami "shock" yang menjadikan mereka mayat-mayat yang bergelimpangan dalam kediaman mereka dan rata dengan tanah Sampai-sampai dilukiskan mereka yang mendustakan mati bergelimpangan di kediaman mereka masing masing dan seolah-olah mereka tidak pernah bertempat tinggal disana. Hal ini

[19]Muhamad Gofar, "Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an" …, 68.
[20]M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*…, 157.
[21]*Ibid* 176

menggambarkan bahwasannya tidak ada bekas bekas peninggalan yang dapat menjadi bukti dari keberadaan mereka.[22]

Artinya: *"dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada kami) pada waktu yang telah kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata,"ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal diantara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik"*, (QS. Al-A'raf: 155).[23]

Adapun ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa as. dimana dalam sebuah situasi keberpalingan kaum bani Isra'il dengan menyembah seekor anak lembu yang bersuara dengan terbuat dari sekumpulan perhiasan emas dan keberpalingan ini dilakukan ketika bermunajatnya Nabi Musa as. sehingga terjadilah gempa. Namun sebelum di berikan siksaan gempa Nabi Musa as. diberikan kesempatan untuk memilih tujuh puluh diantaranya guna memintakan ampunan dan bertaubat. Adapun tambahan dari Thabathaba'i; tujuan utama ayat ini adalah untuk menjelaskan betapa besar kedurhakaan mereka dari kaum Nabi Musa as. dengan menyembah seekor lembu yang terbuatkan dari perhiasan emas juga iba dan do'a nya Nabi Musa terhadap kaumnya yang diberikan siksaan berupa gempa tersebut.[24]

[22]*Ibid*
[23]*Ibid* 170
[24]Muhamad Gofar, "Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an"…,71

b. Al-‘Ankabut

Artinya*:"mereka mendustakannya (Syu'aib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka"*.(QS. Al-‘Ankabuut: 37).[25]

Pada ayat ini juga disebutkan mengenai Nabi Syu'aib as. senada dengan penjelasan di atas, ada sebuah pelanggaran dalam bentuk tindak prilaku berpaling dan melakukan kerusakan di muka bumi antara lain mengurangi takaran timbangan yang dilakukan oleh kaumnya, sehingga gempa sebagai balasan dari perbuatan tersebut yang menyebabkan mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat- tempat tinggal mereka.[26]

Al-Biqa'i berpendapat bahwasannya kontek ayat ini adalah penguraian mengenai kebinasaan para pendurhaka, serta cobaan bagi orang- orang yang saleh yang tidak memiliki penolong dan pendamping dalam kehidupan dunia ini, baik itu merasa teralienasi atau merasa terasingkan disatu tempat ketempat yang lain (setelah berhijrah) dimana pada waktu itu para pengikut Nabi Syu'aib hanya sedikit.[27]

c. Al-Waqi'ah

Artinya*:"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya"*.(QS. Al- Waqi'ah: 4).[28]

Ayat di atas menggunakan bentuk pasif yang mengesankan terjadinya hal tersebut dengan sangat mudah. Dari kata di atas juga disebutkan dalam tafsir al-

[25]*Ibid*
[26]*Ibid* 71-72
[27]*Ibid*
[28]*Ibid*

Misbah karangan M Quraish Shihab: bahwasannya kata tersebut mengarah kepada sebuah fenomena alam yang disebut gempa bumi, dengan beberapa perumpamaan gempa bumi yang dahsyat terjadi pada waktu itu. Bahkan dalam lanjutan penjelasan dari ayat ini M Quraish Shihab menuturkan sebuah pendapat dari Tafsir al-Muntakhab, "ayat di atas lebih kurang sebagai berikut:[29]

> *"Bumi yang kita huni ini pada hakikatnya tidak tetap dan tak seimbang. Bumi terdiri atas lapisan batu-batu yang bertumpuk- tumpuk dan tidak teratur. Terkadang lapisannya tidak sama dengan sebelahnya sehingga membentuk apa yang disebut dengan rongga geologi di banyak tempat. Rongga-rongga inilah yang sejak dahulu, bahkan sampai sekarang menjadi pusat terjadinya gempa berskala besar. Itu dimungkinkan karena rongga-rongga itu berada di bawah pengaruh daya tarik menarik yang sangat kuat yang terjadi saat lapisan-lapisan itu terbelah. Maka apabila kekuatan ini tidak seimbang akibat pengaruh faktor-faktor eksternal lainnya, akan terjadi hentakan yang sangat kuat dan mengakibatkan goncangan bumi yang dapat menghancurkan permukaan bumi terdekat dari pusat gempa".*[30]

Adapun ayat di atas secara pasti menguraikan tentang kepastian terjadinya kiamat. Ayat di atas sebagai rincian kejadian itu. Kemudian hal ini dijadikan sebagi gambaran mengenai perihal sebuah peristiwa yang tidak dapat terelakkan oleh manusia dimana nantinya akan dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing akan menerima balasan dan ganjaran sesuai amal-amal mereka.[31]

d. Al-Fajr

Artinya:*"sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)"*.(QS. Al-Fajr: 21).[32]

---

[29]*Ibid* 73
[30]*Ibid*
[31]*Ibid* 73-74
[32]*Ibid*

Adapun isi kandungan dari ayat ini adalah mengenai sikap manusia yang mengejar duniawi semata, dimana mereka menduga itulah jalan kebahagiaan. Maka dari itu ayat 21 di atas menafikan hal tersebut atau memperingati manusia agar tidak berprilaku demikian. Karena dengan demikian dapat mencelakakannya. Dijelaskan pula pada ayat-ayat selanjutnya mengenai saat-saat menuai telah tiba dan telah berlalunya saat-saat menanam.[33]

e. Al-Zalzalah

Artinya: *"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dasyat"*.(QS. Al-Zalzalah: 1).[34]

Adapun kandungan ayat ini membicarakan mengenai hari kemudian, dalam Tafsir al-Misbah menyebutkan sebagai berikut :

> *"Allah berfirman: Apabila-dan itu pasti terjadi-bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat yang hanya terjadi sekali dalam kedahsyatan seperti itu, dan persada bumi di seluruh penjurunya tanpa kecuali telah mengeluarkan beban-beban berat yang telah dikandungnya, baik manusia yang telah mati maupun barang tambang yang dipendam atau apapun selainnya dan ketika itu manusia yang sempat mengalaminya bertanya-dalam hatinya-keheranan: "Apa yang terjadi baginya sehingga dia bergoncang demikian dahsyat dan mengeluarkan isi perutnya?*.[35]

Dari penjelasan di atas dikatakan gempa dahsyat akan terjadi di Hari Kemudian di mana seluruh isi bumi akan dikeluarkan. Pada umumnya surat al-Zalzalah ini mengurai tentang hari kiamat dan segala sesuatu yang akan dialami

[33] *Ibid* 75
[34] *Ibid* 76
[35] *Ibid*

oleh manusia ketika itu, dimana akan terbuka segala persoalan dan akan nampak apa yang selama ini tersembunyi.[36]

**2. Penyebab Terjadinya Gempa Bumi**

Ada dua pemaknaan kejadian gempa bumi dari penguraian ayat-ayat diatas. *Pertama*, ada beberapa ayat yang membicarakan langsung mengenai kekuasaan Tuhan dan sebagai sebuah tanda/bukti pengutusan atas Rasul-rasulnya, *kedua*, adalah sebagai bukti atau peringatan dimana akan datangnya hari kemudian "kiamat" sebagai sebuah gambaran yang cukup mencengangkan.[37]

a. Kekuasaan Allah SWT dan Bukti/Tanda Pengutusan Nabi/Rasulnya

1) (QS. Al-A'raf: 78)

Ayat ini menggambarkan mengenai kaum 'Ad pada masa Nabi Shalih, dimana pada waktu itu untuk menunjukkan kerasulan Nabi Shalih sebuah mahakarya diberikan sebagai tanda kerasulan beliau kepada kaum 'Ad dengan dimunculkannya sebuah unta yang dikeluarkan dari batu. Namun tanda/bukti ini tidak serta merta memberikan keyakinan kepada kaum 'Ad. Sehingga dari kaum 'Ad melakukan tindakan semena-mena dengan mencoba menghilangkan bukti tersebut dengan memotong unta Allah tersebut setelah diperingatkan oleh Nabi Shalih as sebelumnya.[38]

Atas perbuatan kaum 'Ad tersebut Nabi Shalih merasa tertantang oleh kaum 'Ad yang menyuarakan dimana letak kekuasaan Tuhan-mu setelah Unta

[36]*Ibid*
[37]*Ibid*
[38]*Ibid* 77

sebagai tanda kerasulan Nabi Shalih dilenyapkan. Hal ini tentunya membuat geram dan turunlah siksaan Allah SWT kepada kaum ‘Ad berupa gempa bumi.[39]

2) (QS. Al-A’raf: 91)

Ayat ini menggambarkan mengenai penduduk Madyan pada masa Nabi Syu’aib as Di mana pada waktu itu kaumnya ada yang mengiikuti beliau dan ada pula yang menentang beliau dengan keangkuhan yang amat sangat, bahkan kaum yang menolak para pemuka-pemuka penduduk Madyan menyatakan ketidak percayaan kepada beliau sehingga mengajak Nabi Syu’aib untuk kembali kepada Agama mereka yang dahulu.[40]

Begitu gerahnya sebagaian yang tidak mempercayai Nabi Syu’aib, mereka mencoba menghalang-halangi para pengikut beliau serta menakut-nakutinya. Sehingga datanglah siksaan kepada mereka dengan gempa bumi. Hal ini juga dijelaskan serupa pada (QS. Al-Ankabut: 37).[41]

3) (QS. Al-A’raf: 155)

Ayat ini menggambarkan mengenai Bani Isra’il pada masa Nabi Musa as di mana pada waktu itu Nabi Musa sedang melakukan munajat di bukit Sinai dan setelah kepergian beliau, Bani Isra’il melakukan penyembahan kembali kepada seekor lembu buatan yang terbuat dari kumpulan perhiasan sama pada masa sebelum diutusnya Nabi Musa. Hal ini berlangsung ketika Nabi Musa tidak mendampingi mereka. sekembalinya beliau dari munajat kemudian melihat apa

[39] *Ibid*
[40] *Ibid*
[41] *Ibid* 78

yang telah berlaku di kalangan kaumnya beliau menjadi geram bahkan saudara kandung beliau Nabi Harun ditarik rambutnya atas kesalahan dalam membiarkan semua itu terjadi. Serentak Bani Israil mengakui kesalahan itu dan bertaubat.[42]

Dalam hal ini juga Nabi Musa diminta untuk memilih 70 orang untuk benar-benar diseleksi dan diselamatkan dari siksaan Gempa Bumi kepada Bani Isra'il yang telah melakukan kesalahan tersebut.[43]

b. Kiamat dan Akhir Zaman

1) (QS. Al-Waqi'ah: 4)

Ada dua pesan yang diberikan dalam kandungan ayat ini dan beberapa ayat sesudahnya atau sebelumnya. *Pertama,* mengenai kebenaran al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, kiamat dan gambarannya, dalam gambaran yang kedua di hari kiamat nantinya juga manusia akan dibagikan menjadi tiga kelompok, kelompok pertama yakni kelompok bagian kanan, kelompok kedua yakni kelompok bagian kiri dan kelompok yang ketiga yakni kelompok orang-orang yang lebih dulu beriman.[44]

Adapun gambaran kiamat tersebut dimana bumi akan mengeluarkan segala beban beban yang selam ini telah dikandungnya termasuk pada nantinya manusia yang juga akan dibangkitkan dari dalam kuburnya. Keadaan ini digambarkan

[42] *Ibid*
[43] *Ibid*
[44] *Ibid* 79

dengan begitu mencekamnya pada hari itu sehingga banyak dari manusia yang bertanya apa yang terjadi pada Bumi ini.[45]

2) (QS. Al-Fajr: 21)

Pada ayat yang terkandung di surat al-Fajr ini menjelaskan mengenai peringatan bagi mereka yang terlalu menggilakan hal duniawi untuk mengingat dan tidak mendurhakakan Tuhan, peringatan itu berupa penggambaran hari kiamat dan juga beberapa kasus kesalahan kaum terdahulu seperti kaum 'Ad, kaum Tsamud dan Fir'aun.[46]

Dalam surah ini menurut al-Biqa'i adalah pembuktian tentang akhir uraian akhir surat al-Ghasyiyah yakni kematian, serta hisab (pertanggung jawaban) manusia atas amal-amalnya.[47]

3) (QS. Al-Zalzalah:1)

Ayat yang terkandung dalam surat al-Zalzalah ini memberikan gambaran gempa yang dahsyat sebagai tanda akhir zaman yang tidak akan terelakkan. Juga dikabarkan sebagai hari pembalasan dan ganjaran, sekecil apapun kebaikan dan sekecil apapun kejahatan.[48]

Dalam hal ini banyak ulama dan termasuk di dalamnya al-Biqa'I menyatakan bahwasanya surat ini adalah uraian tentang hari kiamat dan apap-apa

[45]*Ibid*
[46]*Ibid*
[47]*Ibid*
[48]*Ibid* 80

yang akan dialami oleh manusia pada waktu itu, dimana akan jelas segala persoalan dan tidak ada yang bisa ditutup-tutupi.[49]

Dari dua hal penjelasan singkat di atas mengenai ayat yang menyinggung gempa bumi, secara tidak langsung memberikan sifat yang melekat kepada fenomena gempa, dimana di satu sisi gempa bumi diidentikkan dengan Hari Akhir atau Kiamat dan satu lagi gempa bumi sebagai sebuah peringatan atas kesalahan manusia itu sendiri. Namun Quraish Shihab menuturkan gempa bumi itu merupakan peristiwa alam dan tidak ada campur tangan Tuhan sedikitpun, hal ini berdasarkan asumsi pemaknaan atas keterlibatan Tuhan telah selesai dengan penciptaan alam tersebut. Dan beliau juga menggambarkan bahwasanya ada juga yang berpendapat bencana gempa tersebut semata-mata sebagai sebuah kehendak Tuhan yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat, dan di sisi lainnya lagi ada yang berpendapat gempa bumi adalah peristiwa alam tetapi ada keterlibatan Tuhan dalam rangka rahmat dan pemeliharaannya.[50]

Gempa bumi tidak terjadi begitu saja, Tuhan tidaklah sewenang-wenang memerintahkan bumi berguncang atau laut menerjang sehingga terjadi bencana. Sebelumnya ada hukum-hukum yang ditetapkan-Nya. Menyangkut sistem kerja alam raya. Inilah hukum-hukum alam. Tidak ada sepotong ayat pun yang mengisyaratkan bahwa bumi berguncang dengan sendirinya. Tetapi ia "diguncangkan", maka terjadilah gempa bumi. Hanya saja, ketika al-Qur'an berbicara tentang pelaku guncangan itu, seringkali digunakan bentuk pasif; tidak

[49] *Ibid*
[50] *Ibid* 80-81

dijelaskan siapa pelakunya. Sedangkan dalam sekian banyak ayat yang berbicara tentang terjadinya gempa secara faktual, Al-Qur'an menggunakan kata-kata "kami". Redaksi ini-bila menunjuk kepada Allah maka ia, antara lain, untuk mengisyaratkan bahwa ada keterlibatan selain Allah pada peristiwa itu.[51]

kedurhakaannya menjadi penyebab dan korbannya sekaligus, sebagaimana kisah Qarun yang diuraikan dalam al-Qur'an. Qarun adalah orang yang melimpah-ruah kekayaannya, tapi tidak memiliki rasa solidaritas, bahkan enggan mengakui bahwa kekayaan yang diperoleh adalah berkah dari Allah. Gempa yang merenggut nyawa dan seluruh hartanya adalah ganjaran baginya dan pelajaran bagi yang lain.[52]

Tidak semua juga korban berdosa, tetapi melalui mereka Allah memperingatkan yang lain sambil membuktikan kekuasaan dan keesaan-Nya. Keserasian alam raya adalah salah satu bukti Keesaan-Nya. Ada manusia yang menjadikan keserasian itu sebagai bukti kekuatan nature (alam) dan ketiadaan Tuhan. Allah membuktikan kepada mereka kehadiran-Nya melalui guncangan-guncangan yang terjadi.[53]

### 3. Hikmah serta Pelajaran yang Dapat Dipetik dari Kejadian Gempa Bumi

Gempa bumi dalam al-Qur'an seringkali diidentikkan dengan sebuah bentuk peringatan, cobaan atau ujian bagi manusia atas dosa atau kesalahan yang

[51] *Ibid*
[52] *Ibid*
[53] *Ibid*

dilakukan oleh manusia itu sendiri, dengan kata lain tidak akan ada gempa jika manusia tidak melakukan sesuatu yang tidak disenangi oleh Rasul, Nabi dan Tuhan-nya. Dari hal di atas perlu kiranya penulis sedikit mengulas mengenai musibah, sebagai sebuah gambaran atas fenomena gempa bumi yang akhir-akhir ini sering terjadi dan beberapa lontaran masyarakat mengenai fenomena Gempa Bumi sebagai sebuah musibah, karena hal ini semua tidak terlepas dari cara pandang umat muslim mengenai hal ini.[54]

a. Gempa Bumi Sebagai Musibah

Sesuai dengan pendapat al-Kirmani, Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan, bahwa musibah menurut hukum adat berarti sesuatu yang menimpa manusia yang secara khusus hal tersebut dibencinya. Walaupun demikian, kata al-Asqalani, musibah yang menimpa seorang muslim setidaknya mempunyai tiga keuntungan, yaitu :[55]

1) Sebagai sarana penghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan
2) Sebagai sarana peningkatan derajat keimanan di sisi Allah
3) Dicatat oleh Allah sebagai kebaikan atau sebagai penghapus kesalahan.[56]

Tetapi ketiga keuntungan musibah tersebut, tidak akan didapat oleh seorang muslim tanpa adanya kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi musibah yang dideritanya. Dengan demikian, yang menghapus dosa, meningkatkan derajat keimanan, dan dicatatnya sebagai amal kebaikan adalah

[54]*Ibid*
[55]*Ibid*
[56]*Ibid* 83

bukan musibah itu sendiri, tetapi usaha seseorang dalam menghadapi musibah yang menimpa, dijalaninya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.[57]

Menurut Afif Abdullah, musibah tidak selamanya dapat diartikan sebagai alamat murka Allah. Begitu pula dengan nikmat, tidak selamanya sebagai petanda mendapat keridaan Allah. Musibah dan nikmat keduanya merupakan Sunnatullah terhadap makhluk-Nya. Allah SWT bermaksud menguji iman seorang muslim dengan kebaikan dan kejelekan, agar dengan ujian itu dapat diketahui sampai mana kadar keimanannya. Sebagai mana ayat :[58]

Artinya:*"dan kamu sama sekali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) baik di bumi maupun di langit, dan tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah"*.(QS. Al-'Ankabut: 22).[59]

Tetapi adakalanya musibah itu merupakan peringatan bagi orang-orang yang berbuat dosa, agar mereka sadar dan kembali kepada ketaatan dan kebenaran. Dengan demikian, menurut Afif Abdullah, fungsi musibah ada dua, yaitu sebagai ujian atas keimanan seseorang kepada Allah, dan sebagai peringatan atau perbuatan dosa yang telah diperbuatnya.[60]

Dari ketiga pernyataan di atas, maka Ibnu Manzur dan Ibrahim Madkur dalam kamusnya masing-masing menyebutkan esensi musibah secara spesifik, mereka mengatakan bahwa musibah adalah seluruh peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa manusia.[61]

b. Bagaimana umat Islam harus menghadapinya

---

[57]*Ibid*
[58]*Ibid*
[59]*Ibid*
[60]*Ibid* 84
[61]*Ibid*

Musibah pada hakikatnya merupakan takdir Allah yang sesuai dengan sunnah-sunnah yang diletakkan-Nya pada hukum alam. Esensi manusia di alam ini merupakan bagian darinya, sehingga manusia tidak dapat melepaskan dari segala peristiwa yang terjadi di alam. Berbagai peristiwa alam seperti gempa bumi, badai, gunung meletus, banjir dan lainnya, merupakan peristiwa alam yang dapat mendatangkan berbagai problem hidup bagi manusia seperti wabah, penyakit, kelaparan, kematian, dan lain sebagainya. Namun, karena manusia oleh Allah telah diberikan suatu kemampuan untuk berikhtiar menentukan pilihan yang terbaik untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.[62]

Al-Maraghi membagi musibah berdasarkan sifat keumumannya ke dalam dua bagian, yaitu musibah yang menimpa individu dan musibah yang menimpa satu kaum atau Negara.[63]

c. Musibah yang Menimpa Individu

Musibah yang menimpa individu adalah musibah yang menimpa seseorang yang disebabkan karena kemaksiatan-kemaksiatan dan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Musibah ini sifatnya tidak umum, dalam artian bahwa seseorang yang melakukan kemaksiatan atau kesalahan-kesalahan, akibat dari perbuatannya itu bisa dideritanya waktu itu juga dalam kehidupannya di dunia, dan bisa juga akibatnya ditangguhkan sampai hari perhitungan.[64]

[62]*Ibid* 84-85
[63]*Ibid* 86
[64]*Ibid*

Contoh-contoh dari jenis musibah itu dapat dilihat dalam fenomena kehidupan sekarang ini, misalnya seseorang peminum khamr, ia akan ditimpa banyak penyakit, baik penyakit jasmani maupun akal. Di samping itu, di masyarakat orang tersebut akan dikucilkan dan dicap sebagai orang tidak berguna. Penyakit-penyakit dan dampak itu merupakan salah satu bekas dosa yang dilakukannya. Namun dalam kehidupan ini juga kita pernah menemukan seseorang peminum khamr yang tak terjangkit penyakit apa pun, dan dalam pergaulannya mereka baik-baik saja. Hukum bagi mereka oleh Allah ditangguhkan sampai hari perhitungan.[65]

d. Musibah yang Menimpa Suatu Kaum atau Bangsa

Musibah yang menimpa suatu kaum atau bangsa sifatnya umum, dalam artian bahwa perbuatan-perbuatan kemaksiatan dan kesalahan yang dilakukan oleh mayoritas suatu kaum bangsa, maka kaum tersebut akan menerima akibat dari perbuatan mereka, yaitu kehancuran atau kejatuhan kaum atau bangsanya. Contoh-contoh dari pernyataan di atas banyak yang diabadikan dalam Al-Qur'an.[66]

Contoh aktual lainnya yang pernah terjadi dewasa ini, yaitu banjir yang pernah merendam kota Jakarta yang terjadi pada awal tahun 2002. Banjir tersebut merupakan kesalahan dalam mengatur tata ruang kota itu sendiri dan tentunya ini adalah kesalahan manusia itu sendiri, dalam hal ini kesalahan pemerintah DKI Jakarta dalam merancang tata letak kota dan menghilangkan daerah resapan air

[65] *Ibid* 86-87
[66] *Ibid*

yang kemudian dijadikannya sebagai lahan bisnis para konglomerat. Jadi, sejak dulu antara pemerintah dan para konglomerat terlibat unsur KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme).[67]

Musibah semacam ini disebut sebagai ujian atas keimanannya seorang hamba, untuk mengetahui sejauh mana kadar keimanannya kepada Allah SWT. Dalam kehidupan nyata ini, ada sementara orang ketika tertimpa sesuatu musibah ia bersikap mengingkari Tuhan dan mengingkari takdir, serta menuduh Allah menghendaki kerusakan pada dirinya. Terkadang, ia pun mengingkari norma-norma kebaikan.[68]

## I. Pengurangan Resiko Bencana (PRB)

Pasca Tsunami Aceh 2004 adanya perubahan paradigma bencana, dimana PRB menjadi sebuah fondasi dalam membangun ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana. Perubahan peradigma bencana ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dengan pendekatan pengurangan resiko bencana melalui manajemen bencana yang lebih komprehensif, utuh, sistematis dan terpadu mulai dari tahap pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, tanggap darurat, bantuan darurat, pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi. Tahapan menajemen penanggulangan bencana melibatkan 3 pilar yaitu pemerintah dan pemerintah daerah, masyarakat dan dunia usaha.[69]

---

[67] *Ibid* 88
[68] *Ibid*
[69] Fatimahsyam 52

### 1. Teologi Bencana Mazhab Asy-Ariyah dan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007

Menurut Mazhab Asy-Ariyah bencana semata-mata disebabkan oleh manusia yang berbuat dosa sehingga Allah memberikan hukuman dengan azab berupa bencana pada satu negeri, dan dalam bencana tersebut tidak ada peran manusia dalam penanggulangan resiko bencana, sehingga bencana dianggap sebagai suatu takdir yang tidak dapat dikotak katik oleh manusia.[70]

Sementara Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 teentang Penanggulangan Bencana Merupakan perwujudan dari konsep pengurangan resiko bencana dimana manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai peran sentral dalam melakukan mitigasi bencana atau pencegahan bencana baik melalui upaya mitigasi bencana struktural dan mitigasi non struktural. Kajian resiko bencana dengan rumus sebagai berikut:

R = Hazard x Vulnerability/Capatiy
Risisko = Ancaman x Kerentanan/Kapasitas.

Setelah melakukan resiko bencana, upaya lanjutan adalah melakukan tindakan untuk mengurangi resiko bencana bertujuan untuk mngurangi kerentanan dan menambah kapasitas suatu wilayah yang tepapar bencana. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mngharuskan manusia dai berbagai elemen ( pemerintah, swasta, dunia usaha, ormas, tokoh masyarakat, masyarakat dan pihak lainnya) untuk membangun kerjasama dan koordinasi lintas sektoral untuk melakukan

[70] *Ibid 53*

upaya-upaya pengurangn resiko bencana mulai pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.[71]

**2. Antroposentris sebagai Jembatan antara Teologi Bencana Mazhab Asy-Ariyah dan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007**

Di sini terjadi kontradiksi yang cukup tajam, mazhab Asy-Ariyah menganggap bencana sebagai suatu azab dari Allah bagi manusia yang berbuat dosa, sehingga menyalahkan korban bencana sebagai kaum pembuat dosa tidak bisa dihindari, kondisi ini tidak ada jalan keluar bagi masyarakat yang terpapar bencana untuk bangkit, sementara fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki daya pikir dan rasionalitas yang tinggi untuk bangkit dari keterpurukan. Pendekatan teologi yang sesuai dengan fitrah manusia adalah teologi Antroposentrisme yang memandang pusat alam semua manusia sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung atau tidak. Antroposentrisme dimaknai sebagai teori etika lingkungan merupakan teologi yang tetap mewujudkan manusia sebagai makhluk yang memiliki katauhidan kepada Tuhannya namun ada ruang dialogis untuk mewujudkan prikemanusiaan melalui upaya-upaya tahapan terhadap manajemen bencana seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Dalam konteks penciptan manusia, teologi Antroposentris memiliki kaitan yang cukup erat. Manusia diciptakan oleh

[71] *Ibid 54*

Allah sebagai mandatarisNya untuk menjalankan dan menjaga keseimbangan alam.[72]

**3. Pendekatan Pengurangan Resiko Bencana dengan Teologi Antroposentrisme**

Teologi Antroposentrisme memberikan peran pada manusia untuk bertindak, bersikap, dan melakukan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk menjaga dan merawat keseimbangan alam agar bencana dapat dihindari. Langkah tersebut sebagai salah satu upaya mitigasi non struktural dalam pengurangan resiko bencana. Te0logi Antroposentrisme adalah sebagai sebuah pendekatan yang paling tepat dalam upaya pengurangan resiko bencana karena memusatkan pada manusia tanpa menghilangkan ketauhidannya. Ruang lingkup antroposentris tidak hanya pada persoalan keimanan, dalam arti sempit, tetapi lebih ke persoalan kemanusiaan yang dihadapi teologi antroposentris fungsional, yakni teologi sebagai kekuatan iman yang sejalan dengan visi sosial emansipatoris.[73]

**4. Pengarusutamaan Konsep Pengurangan Resiko Bencana Melalui Pendekatan Teologi Antroposentrisme**

Stategi utama membangun masyarakat tangguh bencana adalah dengan pengarusutamaan konsep pengurangan resiko bencana dalam seluruh program-program pembangunan jangka panjang dan jangka menengah di tingkat pusat dan daerah. Konsep pengurangan resiko bencana juga menjadi suatu gerakan sosial masyarakat terutama yang terpapar bencana. Teologi antroposentris merupakan

[72] *Ibid* 56
[73] *Ibid* 57-58

salah satu tawaran untuk membangun konsep dan sistem pengintegrasian pengurangan resiko bencana dengan pendekatan keagamaan.[74]

Pengintegrasian pemahaman keagamaan dalam konsep pengurangan resiko bencana membutuhkan strategi khusus dan spesifik bagi masyarakat Aceh yang manyoritas menganut Islam sebagai pegangan hidupnya. Strategi spesifik tersebut bukan hanya ditataran pengambilan kebijakan satu ruh yang menjiwai sikap dan cara pandang masyarakat Aceh dalam melakukan pengelolaan bencana.[75]

**5. Pendekatan Teologi dalam Merancang Rencana Penaggulangan Bencana (PRB)**

Rencana Penanggulangan Resiko Bencana (PRB) merupakan suatu perencanaan induk penanggulangan bencana. PRB dilakukan melalui penyusunan data tentang resiko bencana pada suatu wilayah dalam waktu tertentu berdasarkan dokumen resmi yang berisi program kegiatan penanggulangan bencana. Rencana penanggulangan bencana meliputi: pengenalan dan pengkajian ancama bencana; pemahaman tentang kerentanan masyarakat; analisis kemungkinan dampak bencana; pilihan tindakan pengurangan resiko bencana; penentuan mekanisme kesiapan dan penanggulangan dampak bencana dan alokasi tugas, kewenangan, dan sumber daya yang tersedia.[76]

Tanggung jawab penyusunan rencana Penanggulangan Bencana adalah pada pemerintah dan pemerintah daerah. Provinsi Aceh telah menyusun PRB melalui peraturan Gubernur Aceh Nomor 51 Tahun 2011 tentang Rencana

[74] *Ibid* 59
[75] *Ibid* 60
[76] *Ibid* 62

Penanggulangan Bencana (PRB) Aceh tahun 2012-2017. Selanjutnya RPB kabupaten dan kota merupakan tugas dan tanggung jawab setiap kepala daerah untuk pemyusunan RPB merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan rencana pembangunan jangka panjang dan rencana pembangunan jangka menengah yang diintegrasikan dalam kerja-kerja SKPA dan SKPD setiap Provinsi dan kabupaten/kota.[77]

[77] *Ibid*

# BAB III

# HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Geografis Desa Meunasah Balek

Kabupaten Pidie Jaya adalah salah satu Kabupaten di Aceh, Indonesia. Ibukotanya adalah Meureudu. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007, merupakan Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Pidie. Kabupaten pidie Jaya terdiri dari 8 Kecamatan, yaitu:

a. Bandar baru
b. Panteraja
c. Trienggadeng
d. Meureudu
e. Meurah Dua
f. Ulim
g. Jangka Buya
h. Bandar Dua.[1]

Desa Meunasah Balek merupakan salah satu desa dari 30 desa yang terletak di Kecamatan Meureudu, desa yang tidak jauh letaknya dengan Ibu Kota Kabupaten Pidie Jaya ini memiliki luas wilayah ±123 Hektar dan di bagi atas tiga

[1]Dokumentasi Kajian Desa Meunasah Balek, tanggal 25 Juni 2018

dusun, yaitu dusun Dayah kleng, dusun Meunasah Balek dan dusun Geudoeng. Adapun batas-batas wilayah Desa Meunasah Balek sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Meuredu.
c. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Kuala Meuredu.
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Meuraksa.[2]

**2. Keadaan Penduduk**

Penduduk Desa Meunasah Balek terdiri dari berbagai usia yang berjumlah sebanyak 2238 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 486 KK yang terdiri dari 447 kepala keluarga laki-laki dan 39 kepala keluarga perempuan, yang dengan jumlah penduduk pria 895 jiwa dan wanita 1343 jiwa. Maka untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Meunasah Balek menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1. Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Meunasah Balek Meureudu Menurut Umur Secara Keseluruhan.

| No | Kelompok Umur | Jumlah Jiwa |
|---|---|---|
| 1 | 0-1 | 89 |
| 2 | 2-4 | 336 |
| 3 | 5-14 | 537 |
| 4 | 15-39 | 605 |
| 5 | 40-64 | 553 |
| 6 | 65> < | 118 |
| **Jumlah** | | **2238** |

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Meunasah Balek, tahun 2018.

[2]Dokumentasi Kajian Desa Meunasah Balek, tanggal 25 Juni 2018

Penduduk Desa Meunasah Balek yang terdapat di tiga dusun ini dengan persebaran penduduknya sangat padat, hal ini dapat dibuktikan dengan begitu banyaknya penduduk dari luas wilayahnya, Desa Meunasah Balek yang dengan persebaran penduduknya sangat padat juga dikarenakan letak dan kondisi tempat yang terletak di pinggiran kota yang tidak jauh dari Ibu Kota Pidie Jaya.

Jumlah penduduk usia muda relatif lebih banyak jumlahnya dari pada penduduk usia tua, hal ini menunjukkan angka kelahiran meningkat dan kematian menurun, akibatnya jumlah penduduk terus bertambah seiring meningkatnya angka kelahiran. Banyaknya penduduk usia muda merupakan modal dasar pembangunan yang tidak ternilai dalam meningkatkan kemajuan masyarakat apa bila kualitas sumber daya generasinya dapat ditingkatkan.

**3. Mata Pencaharian**

Dilihat dari aspek pencaharian, masyarakat Desa Meunasah Balek pada umumnya bermata pencaharian di sektor pertanian dan nelayan, penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani/buruh tani bercocok tanam pada umumnya adalah menanam padi, dan banyak yang bermata pencaharian nelayan dikarenakan Desa Meunasah Balek dekat dengan laut dan juga di Desa tersebut tempat penampungan ikan (TPI) Kecamatan Meureudu. Selain bermata pencaharian di sektor pertanian dan nelayan, penduduk Desa Meunasah Balek juga bermata pencaharian sebagai wiraswasta/pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Untuk mengetahui mata pencaharian penduduk Desa Meunasah Balek dapat kita lihat ditabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Meunasah Balek.

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Petani | 25 Jiwa |
| 2 | Nelayan | 28 Jiwa |
| 3 | Buruh Tani/Nelayan | 775 Jiwa |
| 4 | PNS | 78 Jiwa |
| 5 | Wiraswasta/pedagang | 65 Jiwa |
| **Jumlah** | | **971 jiwa** |

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Meunasah Balek, tahun 2018.

Menurut data hasil telaah dokumentasi tersebut bahwa masyarakat Desa Meunasah Balek mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, tabel diatas menunjukkan manyoritas penduduk Meunasah Balek bermata pencaharian disektor pertanian dan nelayan, hanya sebagian yang bermata pencaharian lainnya seperti berdagang dan PNS.

**4. Fasilitas Pendidikan**

Dalam kehidupan masyarakat di era modern tentunya pendidikan begitu sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, kita akan mempunyai pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Pendidikan dapat memberi kesempatan bagi sesorang dalam menggapai cita-citanya baik dalam sebuah instansi pemerintah ataupun instansi-instansi lain yang dapat memberi peluang bagi kita. Dengan pendidikan seseorang akan dapat meraih kesuksesannya dan jalan menuju sumber daya manusia yang lebih baik. Namun itu tidak lepas dari peran orang tua, guru, sarana,

fasilitas sekolah yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Banyak orang mengatakan bahwa sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang mempunyai sarana dan fasilitas yang lengkap.

Adapun lembaga pendidikan yang ada di Desa Meunasah Balek dapat dilihat pada tabel brikut:

Tabel 3. 3. Lembaga Pendidikan di Desa Meunasah Balek.

| Tingkat Pendidikan | Banyak |
|---|---|
| Sekolah Menengah Atas | 1 |
| Sekolah Dasar | 1 |
| Paud | 1 |
| **Jumlah** | **3** |

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Meunasah Balek, tahun 2018.

**5. Kehidupan Keagamaan Masyarakat**

Pengalaman Agama dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan pendidikan agama. Dari hasil observasi peneliti, masyarakat Meunasah Balek sangat patuh terhadap ajarannya, baik dari segi kedisiplinan mengerjakan shalat dan lain sebagainnya, hal itu di dukung dengan infrastruktur dengan mempunyai satu Mesjid dan dua Meunasah. Kegiatan keagamaan di Meunasah Balek sangat aktif, hal itu juga dikarenakan mesjid tersebut dari letak atau lokasinya sangat dekat dengan Kota Meureudu, sehingga suasana mesjid selalu ramai, bukan karena mesjid dengan letak lokasinya yang dekat dengan Kota Meureudu sehingga terlihat ramai, akan tetapi masyarakat Meunasah Balek yang dengan keagamaanya sangat kental juga selalu meramaikannya.

### 6. Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan merupakan suatu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Ketersediaan sarana kesehatan Posyandu, Polindes/Poskesdes, Puskesmas dan pelayanan kesehatan lainnya, merupakan faktor utama untuk menunjang kualitas kesehatan masyarakat menjadi lebih baik. Desa Meunasah Balek memiliki sarana kesehatan yang berjumlah 1 Polindes dengan jumlah bidan 1 orang.

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Peristiwa Gempa Bumi Tahun 2016 di Kabupaten Pidie Jaya

Gempa sebagai gejala alam tidak bisa dipisahkan dari masa lalu bumi. Dalam teori Pergeseran Benua, bahwa benua-benua di bumi semula merupakan satu daratan. Daratan ini disebut Pangaea, diperkirakan eksis 225 juta tahun yang lalu. Dua puluh lima tahun kemudian daratan ini pecah, dan semakin memisah diri. Teori inilah yang mendasari pembentukan lempeng-lempeng Bumi, yang masih terus bergerak dan memicu terjadinya gempa di berbagai wilayah. Termasuk terjadinya gempa-gempa di Indonesia.[3]

Gempa bumi disebabkan oleh adanya pelepasan energi renggangan elastik batuan pada litosfer. Semakin besar energi yang dilepaskan maka semakin kuat gempa yang terjadi. Terdapat dua teori yang menyatakan proses terjadinya atau asal mula gempa bumi terjadi yaitu, pergeseran sesar dan teori kekenyalan elastis.

[3]Adhitya Irvan Pristanto, "Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (Skripsi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), 11

Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Bumi walaupun padat, selalu bergerak dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi itu sudah terlalu besar untuk ditahan. Gempa bumi sebenarnya terjadi hampir setiap hari di bumi ini, namun kebanyakan berkekuatan kecil dan tidak menyebabkan kerusakan yang berarti. Gempa bumi berkekuatan kecil juga dapat mengiringi terjadinya gempa bumi yang lebih besar dan dapat terjadi sesudah, sebelum atau selepas gempa bumi besar tersebut terjadi. Gempa bumi diukur dengan alat yang dinamakan Pengukur *Richter*. Gempa bumi dibagi kedalam skala dari satu hingga sembilan berdasarkan ukuran *Skala Richter* (menunjukkan besarnya energi yang dibebaskan pada pusat gempa). Gempa bumi juga dapat diukur dengan *Skala Mercalli* (menunjukkan kekuatan gempa bumi berdasar pada kerusakan yang disebabkan oleh gempa bumi).[4]

Berdasarkan informasi Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), Pidie Jaya dilanda Gempa Bumi pada pukul 05. 03.36 WIB dengan kekuatan 6,4 Skala Richter. Pusat gempa bumi terletak pada 5, 25 LU dan 96, 24 BT, tepatnya di darat pada jarak 18 kilometer Tenggara Sigli, Pidie dan 2 kilometer utara Meureudu, Pidie Jaya pada kedalaman 15 km. Pusat gempa yang berada di daratan menyebabkan gempa bumi ini tidak menimbulkan Tsunami. Gempa juga terasa di kabupaten tetangga seperti Pidie, Bireuen, hingga sampai ke Banda Aceh, Langsa, dan Pulau Simeulue.[5]

---

[4]*Ibid* 12

[5]Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)

Terjadinya gempa bumi tentunya akan membuat masyarakat panik, dikarenakan gempa yang terjadi di Pidie Jaya tersebut pada waktu subuh, bisa di bilang waktu-waktu yang masih enak tidur dan masih belum banyak yang bangun untuk mengerjakan shalat karena belum datangnya waktu subuh. Masyarakat Desa Meunasah Balek sangat panik pada terjadinya suatu musibah gempa bumi, hal ini tercermin dari beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan, salah satunya seperti yang dituturkan oleh Bapak Keuchik Desa Meunasah Balek, beliau menyebutkan tentang situasi masyarakat pada saat terjadinya Gempa bumi:

> Masyarakat sangat panik dan ketakutan saat terjadinya gempa tersebut, terutama saya sendiri dan keluarga saya, dan malahan ada yang berlarian kearah pergunungan dikarenakan takut ada Tsunami.[6]

Menurut Bapak Azhar ini yang memiliki jabatan sebagai Geuchik Gampong, masyarakatnya sangat panik dan ketakutan dengan terjadinya gempa bumi pada saat subuh tersebut, dikarenakan kejadian tersebut terjadi pada saat masyarakat masih terlelap tidur, dan membuat terkejut sehingga membuat sangat ketakutan. Hal lain juga membuat masyarakat berlarian kearah pergunungan, karena Desa Meunasah Balek berada dekat dengan laut, sehingga masyarakat ketakutan dengan terulangnya bencana Tsunami seperti pada tahun 2004 silam.

Dari hasil wawancara dengan warga Desa Meunasah Balek bapak Masykur, menegaskan juga dari hasil paparan Geuchik Gampong, bahwasanya masyarakat sangat merasa ketakutan dikarenakan tidak biasannya gempa yang begitu besar terjadi pada subuh tersebut, bapak Masykur sendiri juga sangat ketakutan saat kejadian tersebut, karena saat mau keluar dari rumah pintunya

[6]Wawancara dengan Geuchik Meunasah Balek, Bapak Azhar tanggal 25 Juni 2018

tidak bisa dibuka karena terjebit, sehingga membuat sangat ketakutan akan robohnya diding rumah.[7]

Bapak Zulfahmi juga mengatakan gempa yang terjadi pada subuh itu sangat mengejutkan, memang kita sangat sering merasakan gempa, akan tetapi gempa yang di Pidie Jaya ini sangat parah, karena bisa mengakibatkan robohnya bangunan-bangunan seperti rumah dan ruko, kalau kita bandingkan dengan Tsunami 2004 rusaknya bangunan-bangunan disebabkan oleh air laut yang naik kedarat, tapi gempa pidie jaya robohnya bangunan-bangunan dengan getaran gempa.[8]

Dari tuturan bapak Zulfahmi dapat disimpulkan bahwa, dalam peristiwa gempa bumi Pidie Jaya mengakibatkan rusaknya infrastruktur-infrastruktur seperti rusaknya rumah-rumah masyarakat, robohnya rumah-rumah ruko.

a. Jumlah Korban Jiwa

Setiap bencana pastinya mempunyai dampak, baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif, sekecil apapun bencana tentunya mempunyai korban ataupun dampak, apalagi bencana tersebut suatu bencana yang sangat besar, gempa bumi di Pidie Jaya mempunyai dampak ataupun akibat, yaitu korban jiwa. Korban jiwa dalam gempa Pijay berjumlaj 96 jiwa yang meninggal dunia, diantaranya 52 jiwa perempuan dan 44 jiwa laki-laki, untuk lebih jelas tentang korban jiwa dapat dilihat pada tabel:

[7]Wawancara dengan Bapak Masykur, di Meunasah Balek tanggal 26 Juni 2018
[8]Wawancara dengan Bapak Zulfahmi, di Meunasah Balek tanggal 26 Juni 2018

Tabel 3. 4. Nama-nama Koban Jiwa Meninggal Dunia Menurut Jenis Kelamin dan Alamat Korban.

| No | Naman | Jenis Kelamin | Alamat Korban |
|---|---|---|---|
| 1 | M. Nasir Sulaiman | L | Jelangan Barat |
| 2 | Ratna riski | P | Juli |
| 3 | Afrijani | P | Geudong Lhokseumawe |
| 4 | Mawaddah | P | Lhokseumawe |
| 5 | Devi Idayani | P | Lhokseumawe |
| 6 | Mauliza Intan Saputra | P | Bener Meriah |
| 7 | Yusrizal | L | Tambue |
| 8 | Suwarni | P | Idi Cut |
| 9 | Ibrahim Basyah | L | Keude Ulee Glee |
| 10 | Zulfikar | L | Ber'eh Beureunun |
| 11 | Hj. Mariani Hamid | P | Keude Ulee Glee |
| 12 | Suryani | P | Gaharu |
| 13 | Husni Hanafiah | L | Ulee Glee |
| 14 | Safrizal | L | Langsa |
| 15 | Syibral Malasyi | L | Alue Mee |
| 16 | Husnidawati Usman | P | Dayah Lebue |
| 17 | Hj. Kartini | P | Meunasah Pupu |
| 18 | Afrizal | L | Ulim |
| 19 | M. Nur Bin Yasum | L | Teupin Peuraho |
| 20 | Ainol Marziah | P | Teupin Peuraho |
| 21 | Maulizan Intan Sofyan | P | Teupin Peuraho |
| 22 | Nur Azizah | P | Teupin Peuraho |
| 23 | Siti syahrum | P | Teupin Peuraho |
| 24 | Suharnas | L | Kota Meureudu |
| 25 | Riska Sukma Aini | P | Kota Meureudu |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 26 | Abdullah Thaleb | L | Kota Meureudu |
| 27 | Khatijah | P | Kota Meureudu |
| 28 | Maulida | P | Kota Meureudu |
| 29 | Kania | P | Kota Meureudu |
| 30 | M. Sidiq | L | Kota Meureudu |
| 31 | Uliana | P | Kota Meureudu |
| 32 | Iswadi | L | Kota Meureudu |
| 33 | Ana Sahrani | P | Kota Meureudu |
| 34 | Hafis Hadi | L | Kota Meureudu |
| 35 | Furqan Hadi | L | Kota Meureudu |
| 36 | Nauval Bin Heru | L | Banda Aceh |
| 37 | Sofyan Gade | L | Kota Meureudu |
| 38 | Mudiawati | P | Kota Meureudu |
| 39 | Fathir Alkamil | L | Kota Meureudu |
| 40 | Fitri Usman | P | Kota Meureudu |
| 41 | Muhadi | L | Kota Meureudu |
| 42 | Heru Khuswantoro | L | Banda Aceh |
| 43 | Rina Sukreni | P | Banda Aceh |
| 44 | Nabil | P | Banda Aceh |
| 45 | Nayla | P | Banda Aceh |
| 46 | Syamsul Bahri | L | Lhoknga |
| 47 | Usman Ibrahim | L | Gp. Tu |
| 48 | Nursiah Ismail | P | Gp. Teugoh |
| 49 | Rahmah | P | Gp. Teugoh |
| 50 | Rosmani Saad | P | Pantee Beurene |
| 51 | Ishak Kasem | L | Dayah Kruet |
| 52 | M. Daud Baharuddin | L | Dayah Kruet |
| 53 | Faridah | P | Leung Bimba |
| 54 | Rusli Muse | L | Mns. Juroeng |
| 55 | Rita Zahara | P | Kuta Pangwa |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 56 | Furqan Baktiar | L | Kuta Pangwa |
| 57 | Nazarudiin Ibrahim | L | Kuta Pangwa |
| 58 | Hanim Nazaruddin | P | Kuta Pangwa |
| 59 | Fahyat Nazaruddin | L | Kuta Pangwa |
| 60 | Nurbaitu | P | Kuta Pangwa |
| 61 | Yasmin Fakhrudin | P | Kuta Pangwa |
| 62 | Nurlina Yususf | P | Kuta Pangwa |
| 63 | M. Munarul | L | Kuta Pangwa |
| 64 | Sartika Iskandar | P | Kuta Pangwa |
| 65 | Khairiah Yunus | P | Kuta Pangwa |
| 66 | Khamali | P | Kuta Pangwa |
| 67 | Ti Sapura | P | Kuta Pangwa |
| 68 | A.Jabar Hasan | L | Kuta Pangwa |
| 69 | Sumarni Ibrahim | P | Kuta Pangwa |
| 70 | Irma Fazira Apriani | P | Mesjid Trienggadeng |
| 71 | Umar Bin Nurdin | L | Gp. Meue |
| 72 | Khairul | L | Mesjid Trienggadeng |
| 73 | Basri AR | L | Gp. Meue |
| 74 | Sakdiah Ismail | P | Gp. Meue |
| 75 | Misra Mubarak | L | Gp. Meue |
| 76 | Ilyas Yunus | L | Gp. Meue |
| 77 | Syahrul Gunawan | L | Keude Trienggadeng |
| 78 | Rohani Husen | P | Tampui |
| 79 | Sultan Iskandar | L | Meucat |
| 80 | Maneh | P | Meucat |
| 81 | Zulfikar | L | Meucat |
| 82 | Nia Abdi | L | Meucat |
| 83 | Putri Asliana | P | Mee Pangwa |
| 84 | Aqil Azis | L | Mee Pangwa |
| 85 | Yusrita Sari | P | Meucat |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 86 | Ramlah Bin Sofyan | P | Cot Makasoe |
| 87 | Hj. Ti Gade Bugeh | P | Blang Sukon |
| 88 | Nasriati | P | Blang Sukon |
| 89 | H. Jailani | L | Keude Lueng Putu |
| 90 | Zubaidah | P | Keude Lueng Putu |
| 91 | Oval | P | Paru Keude |
| 92 | Andri Bin Yanto | L | Paru Keude |
| 93 | Nurhayati | P | Blang Krueng |
| 94 | Samsyiah Rasyid | P | Baaroeh Musa |
| 95 | Bakhtiar Rasyid | L | Sagpoe Langgien |
| 96 | Zakari Yusuf | L | Juroeng Binje |

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Pidie Jaya.

b. Jumlah Korban Harta Benda

Dampak paling parah yang diakibatkan oleh gempa bumi, selain korban jiwa adalah banyaknya bangunan fisik yang mengalami kerusakan. Infrastruktur yang rusak diantaranya berupa bangunan rumah, gedung-gedung, perkantoran dan gedung sekolah, jalan serta jembatan. Kerugian lingkungan seperti terjadinya rekahan-rekahan di pekarangan masyarakat, serta tumbangnya pepohonan. Adapun gambar kerusakan infrastruktur yang disebabkan oleh gempa sebagai berikut:

Gambar 1. Infrastruktur Yang Rusak Akibat Gempa Bumi Pidie Jaya 2016.

Adapun jumlah infrastruktur yang rusak akibat gempa bumi Pidie Jaya sebagai berikut:

Tabel 3. 5. Jumlah Korban Harta Benda (Rumah) Rusak Berat dan Rusak Sedang Menurut Kecamatan.

| **Kecamatan** | **Kategori** | |
|---|---|---|
| | **Rusak Berat** | **Rusak Sedang** |
| Bandar Baru | 1094 | 1273 |
| Panteraja | 234 | 378 |
| Trienggadeng | 1245 | 504 |
| Meureudu | 360 | 476 |
| Meurah Dua | 84 | 91 |
| Ulim | 112 | 215 |
| Jangka Buya | 7 | 52 |
| Bandar Dua | 76 | 304 |
| **Jumlah** | **3212** | **3293** |

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pidie Jaya.

## 2. Korelasi Bencana Gempa Bumi dengan Agama dalam Perspektif Masyarakat Pidie Jaya

Agama adalah suatu pengikatan diri, karena tentunya dalam agama ada suatu aturan-aturan atau kewajiban yang harus di taati oleh pemeluknya, tata aturan tersebut adalah yang sesuai dengan kehendak ilahi, sifat ataupun perbuatan kita sudah diatur dalam ajaran kita, tentunya perbuatan-perbuatan kita tersebut dianjurkan kearah yang lebih baik, lalu apakah dengan perbuatan-perbuatan kita tersebut mengarah kearah yang kurang baik akan mengundang bencana, tentu saja itu akan mendatangkan bencana karena setiap sesuatu yang kita kerjakan Allah akan membalasnya, apabila kita mengerjakan yang baik tentunya Allah akan membalas yang baik juga dan lalu kita mngerjakan yang buruk-buruk tentunya akan membalas yang sebaliknya.

Menurut dari beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan, salah satunya seperti yang dituturkan oleh Tgk Imum Desa Meunasah Balek, beliau menyebutkan hubungan bencana gempa bumi dengan agama:

> Karena kita orang yang beragama Islam dan tentu sudah diatur dalam ajaran kita yang mana yang baik dan buruk. Musibah tersebut terjadi karena suatu teguran, dan setiap musibah itu ada kaitannya dengan agama, yaitu dari perilaku manusia, seperti melakukan maksiat atau melakukan yang di larang oleh Allah sehingga Allh menegur kita, dan tapi tidak juga dengan gara-gara gempa bumi ini seolah-olah masyarakat Pijay daerah yang penuh dengan maksiat, tentunya hanya segelintir orang saja, karena ada suatu daerah juga yang sudah jelas maksiatnya tidak Allah datangkan bala, seperti di Bali.[9]

[9]Wawancara dengan Tgk Imum Meunasah Balek, Tgk Bakhtiar tanggal 25 Juni 2018

Menurut Tgk Bakhtiar yang menjabat sebagai Tgk Imum Meunasah Balek, setiap bencana ataupun musibah sangat erat kaitannya dengan agama, karena kita adalah pemeluk agama Islam yang mana dalam ajaran kita sendiri sudah menerangkan dalam Al-Qur'an bahwasanya setiap musibah yang menimpa kita itu adalah dari hasil perbuatan kita sendiri, kita sudah melanggar apa yang disuruh ataupun dianjarkan oleh Allah dan kita mendekati apa yang sudah Allah larang. Gempa bumi Pidie Jaya tersebut menurut Tgk Imum terjadi karena perilaku yang melanggar dari ajaran Allah, yaitu perilaku seperti meninggalkan shalat, berzinaan, mengkonsumsi narkoba, dan banyak hal lain yang memang itu suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, sehingga cara Allah menegur kita dengan mendatangkan suatu bencana gempa bumi. Akan tetapi menurut pandangan beliau, bukan karena cara Allah menegur masyarakat Pijay dengan mendatangkan gempa bumi seolah-olah daerah kami ini sarat akan maksiat, hanya saja segelintir orang yang membuat keburukan sehingga yang lainpun terkenak murkanya, karena bisa dicontohkan di Bali yang memiliki tempat wisata yang pengunjungnya memakai pakaian yang senonoh, sarat akan maksiat, dan Allah tidak mendatangkan musibah bagi orang itu, lalu kenapa juga juga di Pidie Jaya mendatangkan musibah, ini karena Allah masih sayang pada masyarakat Pidie Jaya untuk introspeksi dari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Dalam hasil wawancara dengan Tgk Hidayat, juga menegaskan bahwa suatu bencana itu ada kaitanya dengan agama yaitu dari perilaku manusia sendiri, beliau mencontohkan hubungan agama dengan bencana dari perilaku manusia pada masa Nabi Hud as, yaitu azab untuk kaum "Aad yang mana kaum tersebut

menyukutukan Allah dan menentang Nabi Hud yang diutus kepada mereka, sehingga kemudian Allah menghancurkan mereka dengan mendatangkan angin badai yang mematikan.[10]

Musibah terjadi dengan perbuatan-perbuatan dosa, baik itu dosa besar ataupun kecil dan amoral lain yang dilakukan manusia, dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia adalah seperti dalam paparan hadist dibawah ini:

> *"Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: Jauhilah tujuh hal yang merusak. Ada yang bertanya: Ya Rasulullah, apa tujuh hal itu? Rasulullah Saw. bersabda: Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, makan harta anak yatim, makan riba, lari dari medan pertempuran dan menuduh berzina wanita-wanita yang terjaga (dari berzina) yang lalai dan beriman. (HR. Bukhari-Muslim. Bab Iman)".*

Berdasarkan hadist di atas dapatlah dikatakan bahwa perbuatan dosa manusia digolongkan:

a. Menyekutukan Allah (Syirik)
b. Menyihir
c. Membunuh jiwa yang diharamkan Allah Swt, kecuali yang dilakukan di jalan kebenaran
d. Memakan harta benda anak-yatim.
e. Memakan riba
f. Lari dari medan pertempuran
g. Menuduh para wanita-wanita mukmin yang baik-baik perilakunya yang sedang lengah.[11]

[10]Wawancara dengan Tgk Hidayat, di Meunasah Balek tanggal 27 Juni 2018

Setiap musibah ataupun bencana itu terjadi tidak jauh dari hasil perbuatan kita sendiri, yaitu dari perilaku-perilaku yang tidak dianjurkan atau suatu yang dilarang oleh Allah SWT. Setiap bencana itu ada kaitannya dengan agama, karena dalam ajaran kita sudah jelas menerangkan bagaimana bencana itu terjadi dari hasil kemurkaan kita terhadap ajaran yang sudah ditetapkan oleh Allah, seperti dalam ayat berikut ini:

Artinya: *"lalu datanglah gempa menimpa mereka dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka"*. (QS. Al-a'raf : 78).[12]

Adapun kandungan ayat ini membincangkan mengenai kisah Nabi Shaleh as dan kaum Tsamud, dengan menunjukkan sebuah bukti yakni unta Allah sebagai sebuah bukti bahwasanya Shaleh adalah utusan Allah SWT. maka dengan adanya khabar itu diharapkan untuk tidak memperlakukan unta Allah itu semena-mena. Namun dari beberapa kaum Tsamud yang angkuh sangat mengabaikan perintah tersebut, mereka memotong unta Allah dan kemudian menantang kepada Nabi Shaleh untuk segera mendatangkan apa yang telah dijanjikan oleh Shaleh jikalau unta Allah tersebut diberlakukan semena-mena. Maka diberikanlah mereka goncangan yang sangat besar sehingga mematikan mereka. Dalam (QS. Hud: 67) penjelasan lain juga didapatkan bahwasannya siksaan yang menimpa mereka dilukiskan dengan ash-shaihat, yaitu suara teriakan yang sangat keras.

---

[11]Abdul Rahman Rusli Tanjung, "Korelasi Perbuatan Dosa Dengan Azab Yang Diturunkan Allah Dalam Perspektif Alquran", *Analytica Islamica*, Nomor 2, (2012), 310.

[12]M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 157.

Sedangkan dalam (QS. Fushshilat:17) siksaan tersebut digambarkan sebagai sha'iqah atau petir yang datangnya dari langit.[13]

Artinya*:"mereka mendustakannya (Syu'aib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka"*. (QS. Al-'Ankabuut: 37).[14]

Pada ayat ini juga disebutkan mengenai Nabi Syu'aib as. senada dengan penjelasan di atas, ada sebuah pelanggaran dalam bentuk tindak prilaku berpaling dan melakukan kerusakan di muka bumi antara lain mengurangi takaran timbangan yang dilakukan oleh kaumnya, sehingga gempa bumi sebagai balasan dari perbuatan tersebut yang menyebabkan mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat- tempat tinggal mereka.[15]

Al-Biqa'i berpendapat bahwasannya kontek ayat ini adalah penguraian mengenai kebinasaan para pendurhaka, serta cobaan bagi orang- orang yang saleh yang tidak memiliki penolong dan pendamping dalam kehidupan dunia ini, baik itu merasa teralienasi atau merasa terasingkan disatu tempat ketempat yang lain (setelah berhijrah) dimana pada waktu itu para pengikut Nabi Syu'aib hanya sedikit.[16]

Artinya:*"sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)"*.(QS. Al-Fajr: 21).[17]

Adapun isi kandungan dari ayat ini adalah mengenai sikap manusia yang mengejar duniawi semata, dimana mereka menduga itulah jalan kebahagiaan.

---

[13]Muhamad Gofar, "Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an" …, 68.
[14]*Ibid*
[15]*Ibid* 71-72
[16]*Ibid*
[17]*Ibid*

Maka dari itu ayat 21 di atas menafikan hal tersebut atau memperingati manusia agar tidak berprilaku demikian. Karena dengan demikian dapat mencelakakannya.[18]

### 3. Peristiwa Gempa Bumi Mempengaruhi terhadap Kontrol Sosial Penyimpangan

Gempa bumi suatu musibah ataupun teguran dari Allah dari sikap ataupun perilaku kita yang tidak disukai oleh Allah, akan tetapi hikmah dari cobaan ini tentu saja ada, baik perubahan budaya berperilaku kita yang kurang baik kearah yang baik ataupun lain sebagainya, kita manusia yang tidak luput dari kesalahan, dan semoga dengan ada teguran seperti ini setidaknya kita sadar akan bermuhasabah diri dari keburukan atau perilaku-perilaku yang dilarang oleh Allah, dan semoga dengan teguran ini kita bisa berubah dan akan lebih taat kepada Allah dan istiqamah, dan itu tergantung pada diri kita sendiri mau atau tidaknya terhadap kontrol sosial (pengendalian sosial) dari perilaku kurang baik. Dari beberapa hasil wawancara dengan masyarakat Meunasah Balek beliau menyebutkan tentang gempa bumi dapat mencegah perilaku menyimpang:

> Setiap musibah tentu saja ada perubahan baik dari sikap atau perilaku kita dan walaupun perubahan itu hanya sedikit dan sementara pada saat pra bencana, akan tetapi yang kita harapkan ada perubahan perilaku yang lebih taat kepada Allah, dan masyarakat dengan terjadinya bencana seperti ini akan selalu teringat akan kematian karena masyarakat melihat dengan mata sendirinya bagaimana kuasa Allah dalam mengambil semua yang dimiliki oleh manusia baik harta dan nyawa.[19]

Menurut dari paparan Tgk Iskandar, bahwasanya ada perubahan-perubahan dari perilaku masyarakat pada saat pra bencana gempa bumi, akan

---

[18]*Ibid* 75

[19]Wawancara dengan Tgk Iskandar. Di Meunasah Balek tanggal 27 Juni 2018

tetapi perubahan itu terjadi hanya sebantar saja pada saat masih ada situasi-situasi berdukanya saja, akan tetapi yang sangat di harapkan ada perubahan-perubahan perilaku masyarakat yang akan lebih taat lagi kepada Allah SWT dan jangan hanya pada saat sesudah ada teguran seperti ini, dan dengan terjadi bencana gempa bumi tersebut ada juga sisi positifnya yaitu dimana masyarakat terbuka pintu hatinya untuk akan lebih ingat dan taat kepada Allah karena masyarakat lebih teringat akan kematian yang mana masyarakat melihat langsung bagaimana kuasa Allah dalam mengambil hambanya.

Perubahan-perubahan sikap masyarakat menurut dari hasil wawancara dengan keuchik Desa Meunasah Balek bahwaa memang ada terjadinya perubahan baik dari sikap berperilaku atau lain sebagainya, masyarakat sadar akan perilaku-perilaku yang kurang baik dari selama ini mereka kerjakan, masyarakat mencegah perilaku-perilaku menyimpang seperti yang dilakukan di lingkungan sekitarnya dari tempat-tempat rekreasi yang dari perspektif masyarakat banyak terjadi perilaku-perilaku seperti berrzina karena mempertemukan lawan jenis yang bukan muhrimnya di pantai Manohara, masyarakat mengambil inisiatif untuk mentutup pantai Manohara pada saat sesudah terjadinya gempa bumi Pidie Jaya, dan ini adalah suatu pencegahan terhadap penyimpangan-penyimpang untuk menghindari dari malapetaka yang pada saat itu sudah ditegur oleh Allah. Akan tetapi bukan juga karena inisiatif masyarakat Meunasah Balek menutup pantai Manohara seolah-olah gempa bumi gara-gara pantai tersebut, hanya saja masyarakat mencegah dari lingkungan sekitarnya saja yang dianggap menyimpang dari ajaran

yang mereka anut, karena kalau perilaku-perilaku penyimpangan bisa saja terjadi tampa juga ada tempat rekreasi tersebut.[20]

Pengendalian (kontrol sosial) diperlukan agar kehidupan sosialisasi di masyarakat terjalin dengan harmonis, serta mengurangi terjadinya penyimpangan-penyimpangan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Adapun agen-agen yang dapat melaksanakan kontrol sosial itu antara lain adalah:

a. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer (primary group) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah pengembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain diluar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah diarahkan dan terbentuk. Survei menunjukkan bahwa sekalipun terdapat dorongan yang kuat untuk suatu perubahan dikalangan remaja masa kini, namun pada dasarnya mereka dapat menyetujui nilai-nilai dasar orang tua mereka.[21]

b. Adat

Adat istiadat merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial tertua. Kalau hukum selalu dibentuk dan ditegakkan, maka adat-istiadat merupakan tata cara yang berangsur-angsur muncul tanpa adanya suatu keputusan resmi maupun pola penegakan tertentu. Dalam masyarakat bersahaja terdapat pengendalian yang bersifat mutual dan adat-istiadat sekaligus bersifat demokratis maupun totaliter. Hal ini bersifat demokratis oleh karena dibuat oleh kelompok, setiap orang

[20]Wawancara dengan Keuchik Meunasah Balek, Bapak Azhar tanggal 25 Juni 2018

[21]M. Hamzah, "Peran Kontrol Sosial Dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kos Sekitar Kampus Universitas Mulawarman Samarinda", dalam *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Nomor 2, (2015), 125.

berperan dalam pertumbuhannya, setiap orang mempunyai sikap tertentu terhadapnya, dan hal itu dapat ditafsirkan menurut perkembangan yang terjadi.[22]

c. Lembaga Penegak Hukum

Lembaga Penegak Hukum di negara kita adalah pengadilan, kejaksaan, dan kepolisian. Lembaga ini secara formal tugas dan fungsinya diatur dalam undang-undang. Namun, apabila kita cermati tugas dan fungsinya ternyata mempunyai dampak positif sebagai pengendalian sosial/kontrol social. Di lain pihak hukum adalah rangkaian peraturan mengenai tingkah laku orang-orang manusia atau badan-badan, baik badan hukum maupun bukan sebagai anggota masyarakat.[23]

d. Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan sangat besar andilnya dalam keikutsertaan sebagai lembaga pengendalian sosial, khususnya terhadap peserta didik dan umumnya terhadap semua jajaran dalam pendidikan itu. Kontrol langsung di sekolah bersumber pada kepala sekolah dan guru. Merekalah yang menentukan kelakukan yang bagaimana yang diharapkan dari murid-murid. Bila anak-anak melanggar peraturan, guru-guru dapat menggunakan otoritas untuk menindak murid itu sehingga tidak akan mengulanginya lagi.[24]

e. Lembaga Keagamaan

Lembaga Agama merupakan sistem keyakinan dan peraktek keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dilakukan dan dirumuskan serta dianut

[22]*Ibid*
[23]*Ibid*
[24]*Ibid* 126

secara luas dan dipandang sebagai perlu dan benar. Lembaga keagamaan sering kali diyakin oleh masyarakat sebagai *agent of social control* yang sangat efektif untuk mengurangi, mengandalikan banyaknya perilaku menyimpang ditengah masyarakat yang semakin kompleks, karena ajaran-ajaran agama itu sendiri adalah nilai-nilai dan moral yang nilai-nilainya juga diadopsi oleh hukum dalam membuat suatu peraturan-peraturan tertentu dalam mengatasi banyaknya perilaku menyimpang di masyarakat. Hal ini dapat kita lihat contohnya dalam agama kristen, dimana dalam agama kristen telah jelas memiliki nilai-nilai dan norma beserta doktrin-doktrinnya yang sangat menentang tentang adanya perilaku menyimpang, seperti misalnya jangan membunuh, jangan mencuri, jangan berzina, dan lain-lain.[25]

f. Lembaga Kemasyarakatan

Keberadaan Lembaga Kemasyarakatan seperti halnya RT, RW, LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), BPD (Badan Perwakilan Desa) dan BKM (Badan keswadayaan Masyarakat) dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks sangat penting artinya, sebab lembaga inilah merupakan lembaga kontrol sosial di tingkatan paling bawah. Melalui tokoh-tokoh yang berpengaruh, berwibawa, terpercaya dilapisan bawah ini, persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan sebagaian besar diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri.[26]

## C. Analisis Hasil Penelitian

Pada *point* ini penulis akan menganalisa hasil dari penelitian yang telah diuraikan di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk

[25] *Ibid*
[26] *Ibid*

penyimpangan perilaku masyarakat di Desa Meunasah Balek mulai dari berkhalwat, berjudi, mengonsumsi narkoba. Memang hal tersebut tidak dilakukan oleh semua masyarakat setempat, akan tetapi masyarakat-masyarakat lain yang datang ke pantai Manohara tersebut yang melakukannya, dan tidak semua yang datang juga melakukanya, hanya sebagian saja. Juga perilaku-perilaku yang dilarang oleh Allah bukan hanya saja orang Pidie Jaya saja yang melakukannya, tentunya semua juga pernah melakukannya karena kita adalah makhluk biasa yang tidak luput dari kesalahan, hanya saja bencana ini terjadi pada masyarakat Pijay adalah takdir yang sudah Allah tulis di *Lauh Mahfud.*

Bencana itu tentunya ada kaitannya dengan agama, yaitu dalam ajaran Islam Allah sudah mengatur yang mana boleh dilakukan dan tidak boleh untuk dilakukan, akan tetapi apabila kita melakukan hal yang dilarang olehNya tentunya ada balasan bagi kita semua, seperti dalam pedoman kita Al-Qur'an Al-'Ankanuut ayat 37: *"maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu, mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka"*, dalam pedoman sudah jelas menjelaskan bagaimana azab Allah kepada ummatnya apabila kita melakukan hal yang Allah larang, seperti yang tertera dalam ayat Al-Qu'an diatas azab kepada kaum Nabi Syu'aib.

Dalam menanggapi hal tersebut oleh tokoh masyarakat Meunasah Balek telah melakukan penanggulangan disekitarannya terhadap yang dianggap penyimpangan dari ajaran Allah, yaitu tokoh masyarakat menutup pantai Manohara yang mana pantai tersebut berlokasi di Gampong Muenasah Balek,

walaupun memang perilaku-perilaku yang dilarang oleh Allah tidak semuanya bisa dikontrol oleh masyarakat, akan tetapi masyarakat sudah berusaha menghindarinya. Salah satu aspek penting dalam menanggulangi perilaku-perilaku yang dilarang oleh Allah adalah keluarga, keluarga sangat berperan penting dalam mendidik sejak kecil tentang ilmu-ilmu keagamaan kepada anaknya, sehingga anak sudah terbiasa terhadap hal-hal yang baik dan tentunya akan enggan dalam melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang walaupun memang terkadang sesekali kita melakukannya, itu memang akan terjadi karena kita bukan makhluk yang sempurna, karena yang sempurna hanya milik Allah.

# BAB IV
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang **"Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis MasyarakatTerhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016"** dalam menggunakan metode *deskriptif* melalui langkah-langkah penelitian yaitu observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi.

Maka kesimpulan yang dapat di tarik:

1. Peristiwa gempa bumi di Pidie Jaya pada tanggal 07 Desember tahun 2016, pukul 05. 03.36 WIB dengan kekuatan 6,4 Skala Richter, dalam peristiwa ini mengakibatkan korban jiwa yang meninggal dunia berjumlah 96 orang yang berada di beda-beda Kecamatan, dalam peristiwa ini mengakibatkan korban infrastruktur seperti rusaknya jalan raya, robohnya bangunan mesjid, rumah warga dan rusaknya jalan-jalan. Juga dalam peristiwa ini mengakibatkan korban harta benda/infrastruktur yang berjumlah 6505 yang diantara rusak berat berjumlah 3212 dan rusak ringan berjumlah 3293.
2. Korelasi bencana dengan agama dalam pandangan masyarakat Desa Meunasah Balek adalah bahwa ada korelasi seperti melakukan khalwat, mabuk, dan berjudi, akan tetapi tidak semua masyarakat melakukan hal tersebut, hanya sebagian saja. Setiap bencana ataupun musibah sangat erat kaitannya dengan agama, karena kita adalah pemeluk agama Islam yang mana dalam ajaran kita sendiri sudah menerangkan dalam Al-Qur'an

bahwasanya setiap musibah yang menimpa kita itu adalah dari hasil perbuatan kita sendiri, kita sudah melanggar apa yang disuruh ataupun dianjarkan oleh Allah dan kita mendekati apa yang sudah Allah larang.

3. Peristiwa tersebut dapat mempengaruhi terhadap kontrol sosial penyimpangan adalah yang mana musibah ini adalah teguran dari Allah, yaitu teguran karena masyarakat sudah melakukan hal yang dilarang oleh Allah, lalu masyarakat sadar akan hal itu karena melihat langsung dengan mata kepalanya sendiri bagaimana kekuasaan Allah dalam mengambil semua apa yang dimiliki oleh manusia, maka dari hal itu masyarakat sama-sama mengontrol penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di sekitarnya, seperti menutup pantai Manohara yang menurut perspektif mereka ada penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di pantai tersebut.

## B. Saran-saran

Penulis berharap semoga penelitian skripsi ini menjadi sebuah pembelajaran yang berharga untuk kita semua, masyarakat Aceh khususnya Pidie Jaya untuk akan lebih taat kepada Allah dari teguran ini. Karena setiap bencana tentunya ada kaitan dengan perilaku kita semua.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini, semoga kritik dan saran dapat membangun penyemangat untuk memperbaiki di waktu yang akan datang. Terakhir, semoga penelitian ini ada manfaatnya dan menjadi bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

# DAFTAR PUSTAKA


Agustini, Kiki. *"Bencana Alam Dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha"*. Skripsi Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Ahmad, Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. Yoygakarta: Teras, 2009.

Adik, Wibowo. *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Ashtiany, Mohsen Ghafory. *"View of Abrahamic Religions on Natural Disaster Risk Reduction", Jonh Shroder, Hazards, Risks and Disasters In Society*. Amsterdam: Elsevior, 2015.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Air Langga, 2001.

Esha, Muhammad In'am. *Teologi Islam : Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Fatah, Rahadi Abdul. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana Publishing House, 2004.

Gofar, Muhamad. *"Gempa Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Skripsi Tafsir Hadist, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Hamzah, M. *Peran Kontrol Sosial Dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kos Sekitar Kampus Universitas Mulawarman Samarinda*. Volume 3. Samarinda: eJournal Sosiatri-Sosiologi, 2015.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Mustafa, Badrul. *Analisis Gempa Nias dan Gempa Sumatera Barat dan Kesamaanya Yang Tidak Menimbulkan Tsunami*. Volume 2. Padang: Jurnal Ilmu Kimia (JIF), 2010.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKS, 2007.

Pristanto, Adhitya Irvan . *"Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta"* Skripsi Pendidikan Geografi. Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Ridha, Nikmah Rasyid. *"Bencana Angin dan Banjir Dalam Al-Qur'an"* Skipsi Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Rachmat, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kecana, 2008.

Shaleh, Abdul Rahman dan Muhbib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar* Jakarta: Kencana, 2004.

Syofian, Muhammad. *"Agama Sebagai Instrument Rehabilitas Traumatik Korban Bencana Gempa"*. Skripsi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Syarifuddin. *Agama, Konflik dan Kerukunan*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.

Susilo, Rachmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Saepul, Hamdi Asep dan Baharuddin E. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tanjung, Abdul Rahman Rusli. *Korelasi Perbuatan Dosa Dengan Azab Yang Diturunkan Allah Dalam Perspektif Alquran*. Volume 1. Medan: Analytica Islamica, 2012.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Zainuddin, Nanang. *"Musibah Dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen"*. Skripsi Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)

"Update Terbaru Laporan Kerusakan Dan Korban Pasca Gempa Pidie Jaya-Aceh", Islam Aceh Online, https://goo.gl/4MVRBv, diakses Tanggal 17 Mei 2017.

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERIAR-RANIRY BANDA ACEH**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**
**Nomor: B-238/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018**

**Tentang**

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa**
**pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

Menimbang:
a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**

Pertama: Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA — Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA — Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Munawir
NIM : 140305082
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya 2017

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Darussalam
Pada tanggal : 19 Februari 2018
Dekan,

**Lukman Hakim**

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

Nomor : B-1161/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Munawir**

Yth . Bapak/ Ibu

Gampong Meunasah Baleek
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Munawir
NIM : 140305082
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Sp. Mesra Lr. Tunggai Ketua Raden No. 1

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya 2016"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

23 Mei 2018
a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

**Maizuddin**

**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA**
**KECAMATAN MEUREUDU**
**GAMPONG MEUNASAH BALEK**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Keuchik Gampong Meunasah Balek Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya dengan ini menerangkan bahwa:

| | |
|---|---|
| Nama | : Munawir |
| NIM | : 140305082 |
| Prodi | : Sosiologi Agama |
| Fakultas | : Ushuluddin dan Filsafat |
| Perguruan Tinggi | : UIN Ar-Raniry Banda Aceh |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Agama | : Islam |

Benar yang namanya di atas telah melakukan Penelitian Skripsi tentang: **"Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya 2016"** di gampong Meunasah Balek Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

25 Juni 2018
Keuchik Gampong Meunasah Balek

KEUCHIK

Azhar M.

(.....)

AFTER
COFFEE